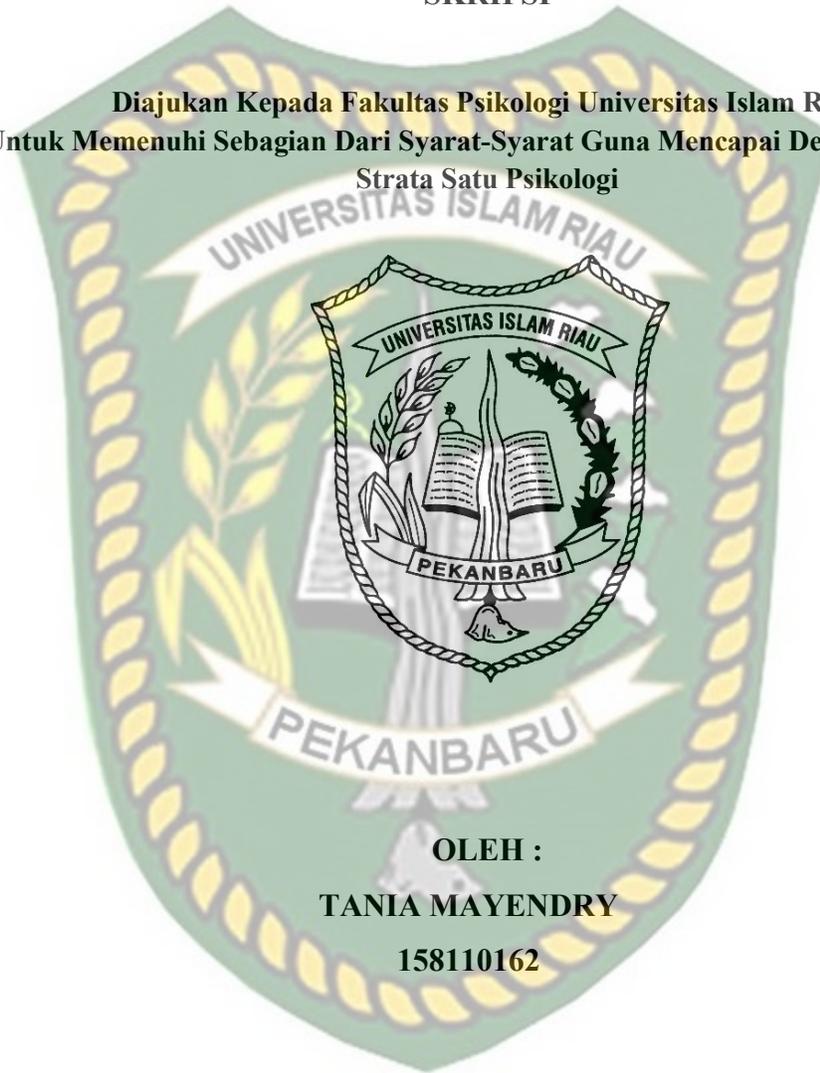


**GAMBARAN KEPERIBADIAN NARAPIDANA DI BANGKINANG  
BERDASARKAN TEORI *BIG FIVE PERSONALITY***

**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau  
Untuk Memenuhi Sebagian Dari Syarat-Syarat Guna Mencapai Derajat Sarjana  
Strata Satu Psikologi**



**OLEH :  
TANIA MAYENDRY  
158110162**

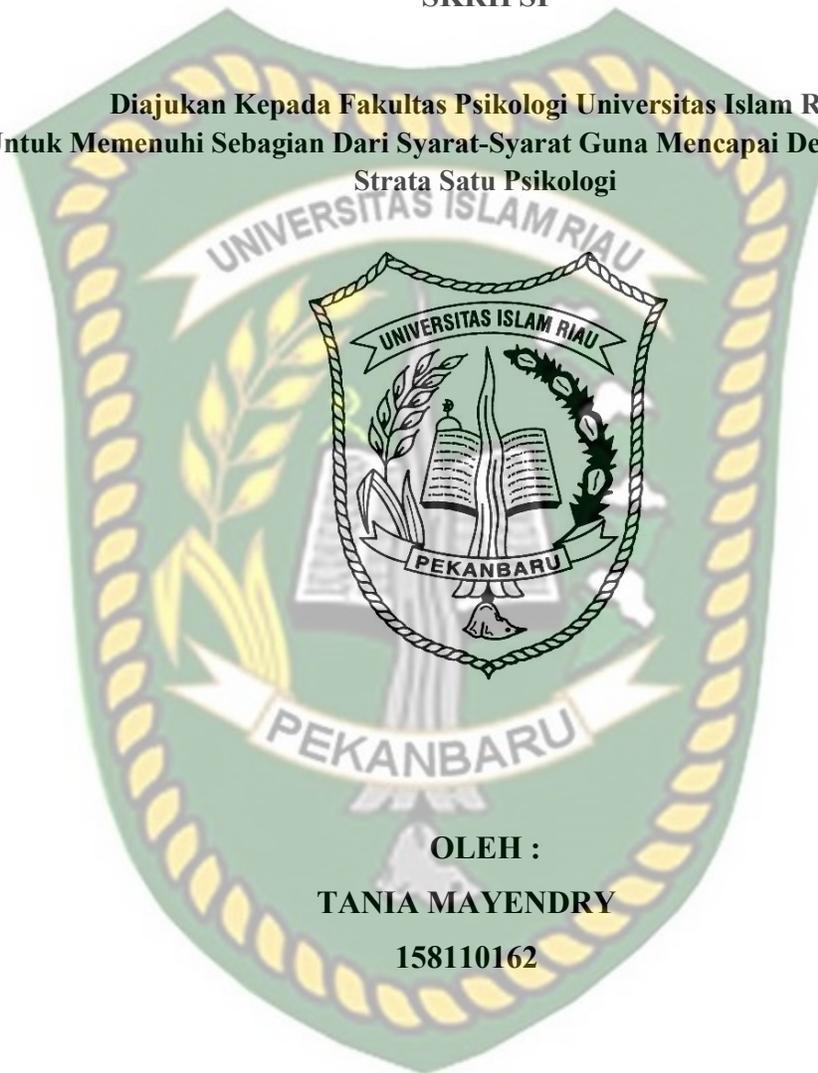
**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM RIAU  
PEKANBARU**

**2019**

**GAMBARAN KEPERIBADIAN NARAPIDANA DI BANGKINANG  
BERDASARKAN TEORI *BIG FIVE PERSONALITY***

**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau  
Untuk Memenuhi Sebagian Dari Syarat-Syarat Guna Mencapai Derajat Sarjana  
Strata Satu Psikologi**



**OLEH :  
TANIA MAYENDRY  
158110162**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM RIAU  
PEKANBARU**

**2019**

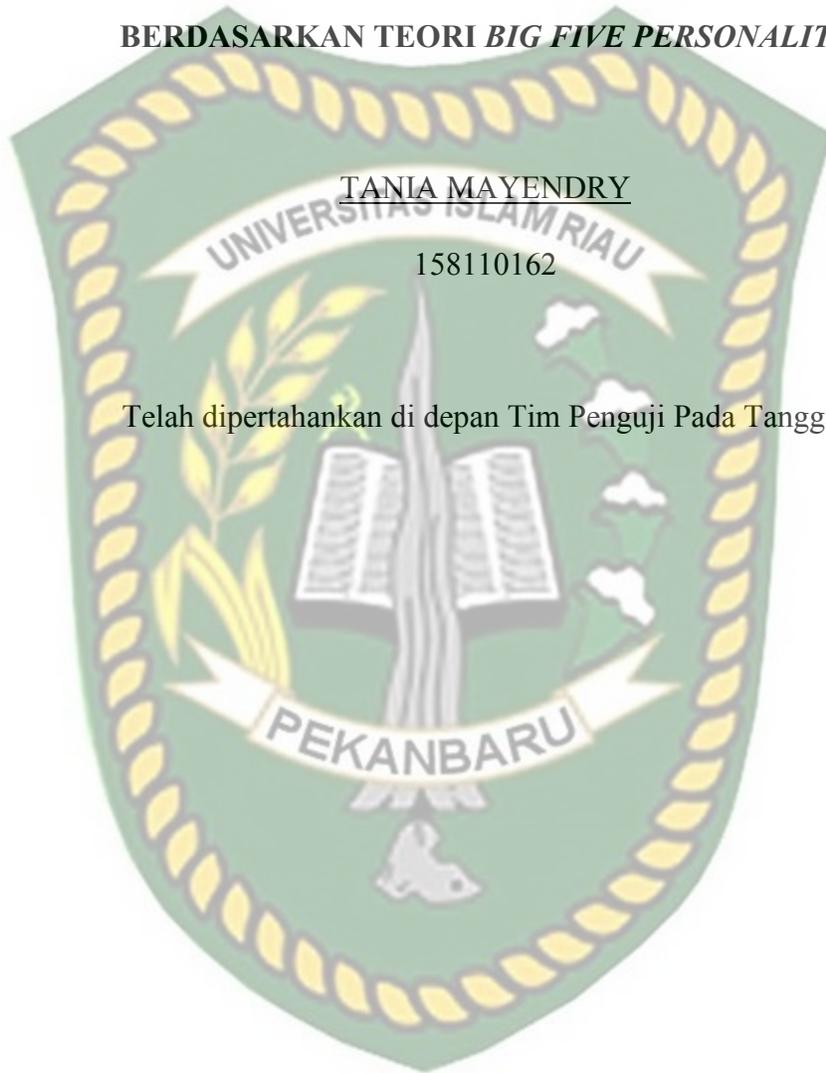
**LEMBAR PENGESAHAN**

**GAMBARAN KEPERIBADIAN NARAPIDANA DI BANGKINANG  
BERDASARKAN TEORI *BIG FIVE PERSONALITY***

TANIA MAYENDRY

158110162

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Pada Tanggal



**LEMBAR PENGESAHAN**

**GAMBARAN KEPERIBADIAN NARAPIDANA DI BANGKINANG  
BERDASARKAN TEORI *BIG FIVE PERSONALITY***

**TANIA MAYENDRY**  
**158110162**

Telah Dipertahankan Di Depan Tim Penguji Pada Tanggal  
22 Februari 2019

**DEWAN PENGUJI**

**TANDA TANGAN**

Ahmad Hidayat, S.Th.I, M.Psi., Psikolog \_\_\_\_\_

Juliarni Siregar, M.Psi., Psikolog \_\_\_\_\_

Yanwar Arief, M.Psi., Psikolog \_\_\_\_\_

**Skripsi Ini Telah Diterima Sebagai Salah Satu Persyaratan Untuk  
Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi**

Pekanbaru, \_\_\_\_\_

Mengesahkan

Dekan Fakultas Psikologi

(Yanwar Arief, M.Psi., Psikolog)

## HALAMAN PERNYATAAN

Saya Tania Mayendry yang bertanda tangan di bawah ini dengan disaksikan oleh dewan penguji skripsi dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi manapun. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini, maka saya bersedia gelar kesarjanaan saya dicabut.

Pekanbaru, 22 Februari 2019

Yang Menyatakan

Tania Mayendry

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Dengan izin Allah SWT

Saya persembahkan karya kecil ini untuk

Mama, Papa, kakak, adik dan

orang-orang yang telah mendukung saya



Dokumen ini adalah Arsip Milik :  
**Perpustakaan Universitas Islam Riau**

## MOTTO

“percayalah semua yang dilakukan dengan sungguh-sungguh tidak akan pernah membuatmu kecewa, mungkin kamu akan lelah saat ini tapi lelahmu akan hilang ketika melihat orang tua mu tersenyum bangga dan percayalah ridho orang tua juga ridho Allah SWT maka muliakanlah orang tua mu selagi kamu bisa”

-Tania Mayendry (21 thn)



## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmanirahim...*

Alhamdulillah segala puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya. Shalawat beriring salam tercurah kepada junjungan alam Nabi Muhammad SAW, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**Gambaran Kepribadian Narapidana Di Bangkinang Berdasarkan Teori *Big Five Personality***” untuk memenuhi syarat mendapatkan gelar sarja di Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.

Dalam menyelesaikan penelitian ini, penulis banyak menerima bantuan, baik berupa semangat, maupun sumbangan pikiran dari berbagai pihak. Untuk itu, dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof, Dr. H. Syafrinaldi, S.H.,M.C..L selaku Rektor Universitas Islam Riau.
2. Bapak Yanwar Arief, M.Psi., Psikolog selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
3. Ibu Tengku Nila Fadhlia, M.Psi., Psikolog selaku Wakil Dekan I Bagian Akademik dan juga selaku dosen pembimbing akademik penulis yang selalu tersenyum ramah dan menjadikan penulis bukan hanya sebagai mahasiswa tetapi juga sebagai teman berbagi cerita, yang selalu membantu serta memberikan saran serta dukungan kepada penulis selama proses perkuliahan.
4. Ibu Irma Kusuma Salim, M.Psi., Psikolog selaku Wakil Dekan II Bagian Keuangan dan Kepegawaian.
5. Ibu Lisfarika Napitupulu, M.Psi., Psikolog selaku Wakil Dekan III Bagian Kemahasiswaan.
6. Ibu Yulia Herawaty, S.Psi., M.A selaku Ketua Program Studi Fakultas Psikologi.

7. Bapak Ahmad Hidayat, S.Th.I, M.Psi., Psikolog selaku Sekretaris Ketua Program Studi dan juga pembimbing satu yang selalu mendukung, memotivasi agar penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan baik dan memberikan kelancaran bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
8. Ibu Juliarni Siregar, M.Psi., Psikolog selaku pembimbing dua yang selalu memberikan arahan, saran, dan bimbingan agar penulis dapat tetap semangat menyelesaikan skripsi dan tetap fokus pada tujuan penulis.
9. Segenap dosen Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau, Bapak Didik Widianoro, M.Psi., Psikolog, Bapak Fikri S.Psi., M.Si, Bapak Sigit Nugroho, M.Psi., Psikolog, Ibu dr. Raihanatu Binqolbi Ruzain, Ibu Leni Armayati, S.Psi., M.Si, Ibu Syarifah Farradina, S.Psi, M.Si, Ibu Icha Herawati, S.Psi, M.Soc., S.C serta seluruh dosen yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan ilmu yang sangat berharga kepada penulis, membimbing, mendidik dan memberikan kesempatan kepada penulis untuk dapat belajar.
10. Segenap pengurus Tata Usaha Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau beserta staf yang telah membantu dalam berbagai urusan administrasi selama proses penyelesaian skripsi ini.
11. Bapak Kepala Lapas Herry Suhasmi, Bc.IP.,SH.,MH yang telah memberikan izin penelitian di Lapas Kelas II B Bangkinang. Bapak Asril Efando sebagai Register dan pegawai lapas Bapak Eko Pratama Putra Erza, S.H beserta seluruh pegawai dan narapidana yang membantu pengambilan data di lapas dan menyempatkan waktunya untuk membantu penulis dalam penelitian ini.
12. Kedua orang tua ku Ir. H. Endri dan Ir. Hj. Linda Purwanti yang selalu memberikan dukungan dan semangat yang tak terhingga agar penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan baik. Terima kasih untuk selalu mendoakan, menemani dan mendengarkan keluh kesah dikala penulis patah semangat.
13. Kakakku Dea Nidya, S.H., M.Kn yang selalu bilang bahwa aku pasti bisa, yang selalu bilang bahwa kita harus membuat kedua orang tua bangga, dan adikku Salsabila Audri yang selalu membawakan makanan untuk memberiku semangat.

14. Untuk sahabat-sahabat, teman-teman asisten LPT angkatan 2017-2018, kakak-kakak dan adik-adik asisten LPT angkatan 2018-2019 beserta semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang senantiasa membantu dan memberikan dukungan serta semangat kepada penulis dalam pengerjaan skripsi ini.

Terima kasih telah memberikan bantuan baik moril maupun materil dalam penyelesaian skripsi ini. Semoga apa yang telah diberikan mendapat balasan yang setimpal dari Allah SWT. Skripsi ini mungkin belum sepenuhnya sempurna oleh karena itu, bila terdapat kekurangan dalam skripsi ini dapat menjadi masukan dan pertimbangan bagi penulis lain agar dapat menjadi referensi penulisan karya ilmiah selanjutnya.

*Wassalam...*

Pekanbaru, 22 Februari 2019

Tania Mayendry

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN .....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	iv
HALAMAN MOTTO .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
ABSTRAK.....	xv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Manfaat Penelitian.....	11
1. Manfaat Teoritis .....	11
2. Manfaat Praktis.....	12
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b>	
A. Kepribadian <i>Big Five Personality</i> .....	13
1. Pengertian Kepribadian .....	13

2.	Tipe Kepribadian <i>Big Five Personality</i> .....	14
3.	Aspek-aspek Kepribadian <i>Big Five Personality</i> .....	16
4.	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Kepribadian <i>Big five Personality</i> .....	20
B.	Narapidana .....	21
1.	Pengertian Narapidana .....	21
<b>BAB III Metode Penelitian</b>		
A.	Jenis Penelitian .....	22
B.	Identifikasi Variabel Penelitian .....	22
C.	Definisi Operasional Variabel Penelitian .....	22
1.	Pengertian Kepribadian <i>Big Five Personality</i> .....	22
D.	Subjek Penelitian .....	23
1.	Populasi Penelitian .....	23
2.	Sampel Penelitian .....	24
3.	Teknik Pengambilan Sampel .....	25
E.	Metode Pengumpulan Data .....	26
1.	Skala Kepribadian <i>Big Five Personality</i> .....	27
F.	Validitas dan Reliabilitas .....	28
1.	Validitas Skala .....	28
2.	Reliabilitas .....	29
G.	Metode Analisis Data .....	30

## **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A.	Gambaran Lokasi Penelitian.....	32
B.	Persiapan Penelitian.....	34
	1. Persiapan Administrasi Penelitian.....	34
	2. Persiapan Instrumen Penelitian.....	34
C.	Pelaksanaan Penelitian.....	35
D.	Hasil Penelitian.....	35
	1. Deskripsi Subjek Penelitian.....	35
	2. Deskripsi Data Penelitian.....	37
E.	Pembahasan.....	59
<b>BAB V PENUTUP</b>		
A.	Kesimpulan.....	65
B.	Saran.....	66
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>		
<b>LAMPIRAN.....</b>		

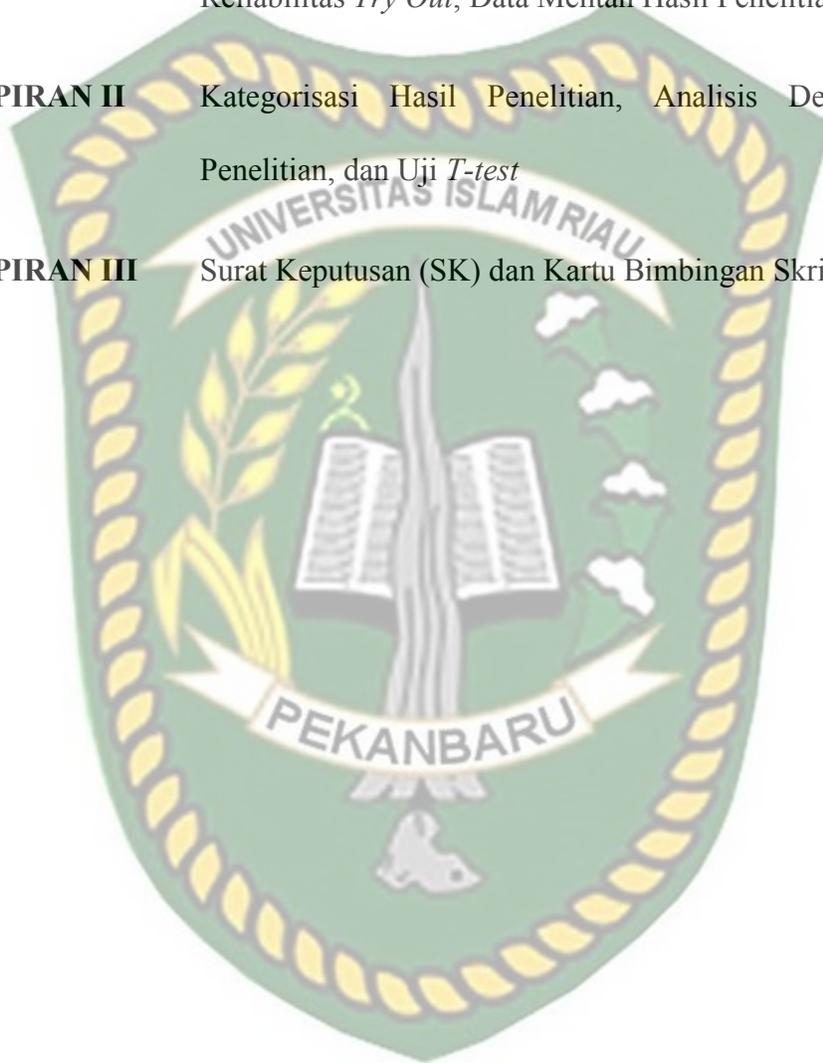
## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Jumlah Narapidana Di Provinsi Riau .....	2
Tabel 1.2	Lembaga Pemasyarakatan Di Provinsi Riau.....	3
Tabel 1.3	Jumlah Narapidana Di Lapas Kelas II B Bangkinang .....	4
Tabel 2.1	<i>Trait Big Five Personality</i> .....	20
Tabel 3.1	<i>Blue Print</i> Skala <i>Big Five Personality</i> .....	27
Tabel 4.1	Deskripsi Subjek Penelitian Secara Umum .....	36
Tabel 4.2	Deskripsi Subjek Penelitian Berdasarkan Jenis Kejahatan .....	36
Tabel 4.3	Deskripsi Subjek Penelitian Berdasarkan Usia.....	37
Tabel 4.4	Deskripsi Data Penelitian Secara Umum.....	38
Tabel 4.5	Deskripsi Data Penelitian Berdasarkan Jenis Kejahatan.....	38
Tabel 4.6	Deskripsi Data Penelitian Berdasarkan Rentang Usia.....	40
Tabel 4.7	Rumus Kategorisasi .....	41
Tabel 4.8	Kategori Penilaian Skor <i>Openness To Experience</i> Pada Narapidana Secara Umum .....	42
Tabel 4.9	Kategori Penilaian Skor <i>Openness To Experience</i> Pada Narapidana Berdasarkan Rentang Usia.....	43
Tabel 4.10	Kategori Penilaian Skor <i>Openness To Experience</i> Pada Narapidana Berdasarkan Jenis Kejahatan .....	44
Tabel 4.11	Kategori Penilaian Skor <i>Conscientiousness</i> Pada Narapidana Secara Umum .....	45

Tabel 4.12	Kategori Penilaian Skor <i>Conscientiousness</i> Pada Narapidana Berdasarkan Rentang Usia .....	46
Tabel 4.13	Kategori Penilaian Skor <i>Conscientiousness</i> Pada Narapidana Berdasarkan Jenis Kejahatan.....	48
Tabel 4.14	Kategori Penilaian Skor <i>Extraversion</i> Pada Narapidana Secara Umum .....	49
Tabel 4.15	Kategori Penilaian Skor <i>Extraversion</i> Pada Narapidana Berdasarkan Rentang Usia .....	50
Tabel 4.16	Kategori Penilaian Skor <i>Extraversion</i> Pada Narapidana Berdasarkan Jenis Kejahatan.....	51
Tabel 4.17	Kategori Penilaian Skor <i>Agreeableness</i> Pada Narapidana Secara Umum .....	52
Tabel 4.18	Kategori Penilaian Skor <i>Agreeableness</i> Pada Narapidana Berdasarkan Rentang Usia .....	53
Tabel 4.19	Kategori Penilaian Skor <i>Agreeableness</i> Pada Narapidana Berdasarkan Jenis Kejahatan.....	55
Tabel 4.20	Kategori Penilaian Skor <i>Neuroticism</i> Pada Narapidana Secara Umum .....	56
Tabel 4.21	Kategori Penilaian Skor <i>Neuroticism</i> Pada Narapidana Berdasarkan Rentang Usia .....	57
Tabel 4.22	Kategori Penilaian Skor <i>Neuroticism</i> Pada Narapidana Berdasarkan Jenis Kejahatan.....	58

## DAFTAR LAMPIRAN

- LAMPIRAN I** Skala *Big Five Personality*, Data Hasil *Try Out*, Uji Reliabilitas *Try Out*, Data Mentah Hasil Penelitian
- LAMPIRAN II** Kategorisasi Hasil Penelitian, Analisis Deskriptif Hasil Penelitian, dan Uji *T-test*
- LAMPIRAN III** Surat Keputusan (SK) dan Kartu Bimbingan Skripsi



**GAMBARAN KEPERIBADIAN NARAPIDANA DI BANGKINANG  
BERDASARKAN TEORI *BIG FIVE PERSONALITY***

**Tania Mayendry  
158110162**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM RIAU**

**ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran kepribadian narapidana di Bangkinang. Penelitian ini melibatkan 288 orang narapidana yang dipilih dengan menggunakan teknik *cluster random sampling* 2 tahap. Alat ukur yang digunakan yaitu *Big Five Inventory* (BFI) oleh McCrae dan Costa dan telah di adaptasi oleh Ramdhani (2012) yang terdiri dari 44 aitem. Analisis yang digunakan yaitu analisis statistik deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari kelima faktor ditemukan faktor kepribadian yang paling menonjol yaitu *agreeableness* dengan nilai mean 3,83 dan yang paling rendah yaitu faktor kepribadian *neuroticism* dengan nilai mean 2,98. Jika ditinjau dari rentang usia ditemukan bahwa untuk usia 20-40 tahun dan 40-65 tahun sama-sama menonjol pada faktor kepribadian *agreeableness* untuk kedua rentang usia tersebut dengan nilai mean 3,82 dan 3,86 sedangkan faktor kepribadian dengan mean terendah adalah pada faktor *neuroticism* dengan nilai mean 3,00 dan 2,98. Analisis berdasarkan jenis kejahatan yaitu narkoba dan kriminalitas juga menunjukkan bahwa faktor kepribadian yang paling menonjol pada kedua jenis kejahatan ini adalah faktor *agreeableness* dengan nilai 3,90 dan 3,68 untuk jenis kejahatan kriminalitas. Analisis berdasarkan jenis kejahatan yaitu narkoba dan kriminalitas menunjukkan bahwa kedua jenis kejahatan sama-sama memiliki nilai mean terendah pada faktor kepribadian *neuroticism* dengan nilai mean 2,90 dan 3,15.

Kata Kunci : Kepribadian, *Big Five Personality*, Narapidana

**DESCRIPTION OF THE PERSONALITY OF PRISONERS IN BANGKINANG  
BASED ON THE BIG FIVE PERSONALITY THEORY**

**Tania Mayendry**  
**158110162**

**FACULTY OF PSYCHOLOGY  
ISLAMIC UNIVERSITY OF RIAU**

**ABSTRACT**

*The purpose of this study was to find out the description of prisoners' personality in Bangkinang. This study involved 288 prisoners who were selected using a 2-stage cluster random sampling technique . The measuring instrument used is the Big Five Inventory (BFI) by McCrae and Costa and has been adapted by Ramdhani (2012) which consists of 44 items . The analysis used is descriptive statistical analysis .The results of this study indicate that of the five factors found the most prominent personality factors were agreeableness with a mean of 3.83 and the lowest is a personality factor neuroticism with a mean value of 2.98. If viewed from the age range, it is found that for ages 20-40 years and 40-65 years it is equally prominent in personality factors agreeableness for the two age ranges with mean values 3.82 and 3.86 while personality factors with the lowest mean were neuroticism factors with a mean of 3.00 and 2.98. Analysis based on the type of crime, there is drugs and crime shows that the two types of crime both have the lowest mean value on neuroticism personality factors with mean values of 2.90 and 3.15.*

*Keywords : Personality , Big Five Personality, Prisoners*

وصف شخصية السجناء بانجكانج  
على أساس نظرية *BIG FIVE PERSONALITY*

تانيا مايندري

158110162

كلية علم النفس  
الجامعة الإسلامية الريوية

ملخص

تهدف هذه الدراسة إلى معرفة وصف شخصية السجناء بانجكانج. اشتملت هذه الدراسة على 288 سجيناً تم اختيارهم باستخدام تقنية *cluster random sampling* من مرحلتين. وأداة القياس المستخدمة هي *Big Five Inventory (BFI)* التي بناها McCrae وCosta التي قد قام بتعديلها رمضان (2012)، حيث تتكون هذه الأداة من 44 عنصراً. والتحليل المستخدم هو التحليل الإحصائي الوصفي. تشير نتائج هذه الدراسة إلى أن من بين العوامل الخمسة تبين أن أبرز العوامل هو عامل *agreeableness* بمتوسط قيمته 3.83 وأدناها هو عامل *neuroticism* مع متوسط قيمته 2.98. أما إذا كان النظر إلى الفئة العمرية، تبين لو بالنسبة للأعمار من 20 إلى 40 سنة و-40 65 سنة، فإن عامل *agreeableness* بارز بنفس القدر في هذه الأعمار بمتوسط 3.82 و 3.86 بينما كان أدنى العوامل هو عامل *neuroticism* مع متوسط قيمته 3.00 و 2.98. وبين التحليل القائم على نوع الجريمة، أي المخدرات، أن أبرز العوامل الشخصية في نوع جريمة المخدرات هو عامل *agreeableness* تبلغ قيمته 3.90 و 3.68 يكون نوع الجريمة أبرز عامل الشخصية. وبين التحليل القائم على أنواع الجريمة، أي المخدرات والجريمة، أن نوعي الجرائم لهما أدنى قيم متوسطتين لعوامل شخصية العصبية ذات القيم المتوسطة 2.90 و 3.15.

الكلمات الرئيسية: الشخصية، *Big Five Personality*، السجناء

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Melakukan tindak kejahatan saat ini sudah banyak ditemui di kehidupan sehari-hari. Individu di dalam masyarakat dapat dengan mudah menyakiti individu lain, berperilaku seenaknya seakan tidak ada aturan yang berlaku sebagai resiko dari perbuatannya. Tindakan-tindakan seperti menghujat, memfitnah, mencuri, main hakim sendiri dan bahkan membunuh individu lain menjadi tindakan yang semakin lazim ditemukan di dalam kehidupan bermasyarakat.

Hukum sudah menjadi suatu sistem di dalam kehidupan. Hukum akan bertindak sebagai hukuman bagi individu yang melanggar aturan Wignjosoebroto (2013) mengatakan bahwa hukum itu pada hakikatnya adalah suatu perangkat instrumen yang di tangan sebuah institusi kekuasaan akan difungsikan guna mengontrol perilaku warga dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Individu yang melakukan tindakan kejahatan akan diberikan sanksi. Wignjosoebroto (2013) mengatakan bahwa sanksi itu ialah sejumlah nestapa yang dijatuhkan kepada sesiapa pun yang dinyatakan tidak mematuhi apa yang telah dinyatakan sebagai hukum yang berlaku. Sanksi yang diberikan dapat berupa sanksi sosial dan bahkan kurungan penjara.

Individu yang diberikan sanksi kurungan penjara biasa disebut narapidana. Sudirohusodo (2002) mengatakan bahwa narapidana adalah seseorang yang telah ditetapkan secara hukum bersalah dan dibina pada lembaga pemasyarakatan. Narapidana akan menghabiskan hidupnya di dalam penjara sesuai dengan hukuman yang didapatnya.

Di Provinsi Riau sendiri sudah banyak terjadi tindak kejahatan dan jumlah narapidana selalu meningkat setiap tahunnya. Tindak kejahatan yang dilakukan mulai dari pemerkosaan, pencurian, pembegalan hingga pembunuhan. Provinsi Riau menempati urutan ke-6 dengan jumlah narapidana terbanyak se-Indonesia yaitu berjumlah 8.710 orang berdasarkan data dari Sistem *Database* Pemasyarakatan. Berikut jumlah peningkatan narapidana di Provinsi Riau setiap tahunnya :

**Tabel 1.1 : Jumlah Narapidana di Provinsi Riau**

Provinsi Riau	
<b>2015</b>	5.780
<b>2016</b>	7.381
<b>2017</b>	7.913
<b>2018</b>	8.710

Sumber : Sistem *Database* Pemasyarakatan (<http://smslap.ditjenpas.go.id>)

Dari data di atas dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan pada jumlah narapidana di Provinsi Riau. Peningkatan dari tahun 2015 hingga 2016 terdapat 1.601 orang, pada tahun 2016 hingga 2017 terlihat bahwa peningkatan yang terjadi tidak terlalu signifikan yaitu 532 orang. Pada tahun 2017 hingga 2018 jumlah narapidana di Provinsi Riau bertambah 797 orang.

Provinsi Riau memiliki beberapa unit pelaksana teknis yang berada di bawah Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Riau yang tersebar di beberapa kabupaten yang berada di Riau, yaitu :

**Tabel 1.2 : Lembaga Pemasarakatan di Provinsi Riau**

<b>Unit Pelaksana Teknis</b>	<b>Narapidana</b>
<b>Cabang Rutan Bagan Siapi-Api</b>	403
<b>Cabang Rutan Selat Panjang</b>	192
<b>Cabang Rutan Teluk Kuantan</b>	251
<b>Lapas Kelas II A Bengkalis</b>	1.195
<b>Lapas Kelas II A Pekanbaru</b>	1.530
<b>Lapas Kelas II A Tembilahan</b>	688
<b>Laps Kelas II B Bangkinang</b>	1.063
<b>Lapas Kelas II B Pasir Pangaraian</b>	602
<b>Lapas Perempuan Kelas II A Pekanbaru</b>	245
<b>Lapas Terbuka Kelas III Rumbai</b>	8
<b>Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Pekanbaru</b>	55
<b>Rutan Kelas II B Dumai</b>	640
<b>Rutan Kelas II B Pekanbaru</b>	854
<b>Rutan Kelas II B Rengat</b>	447
<b>Rutan Kelas II B Siak Sri Indrapura</b>	393

Sumber : Sistem *Database* Pemasarakatan (<http://smslap.ditjenpas.go.id>)

Berdasarkan data tersebut dapat di lihat bahwa jumlah narapidana yang terbanyak berada di Lapas Kelas II A Pekanbaru, Lapas II A Bengkalis dan Lapas Kelas II B Bangkinang. Meskipun Lapas Kelas II B Bangkinang menempati urutan ketiga dengan jumlah narapidana terbanyak di Riau tetapi lapas tersebut memiliki peningkatan jumlah narapidana yang cukup signifikan setiap tahunnya. Seperti yang dapat di lihat pada tabel berikut :

**Tabel 1.3 : Jumlah Narapidana di Lapas Kelas II B Bangkinang :**

Tahun	Narapidana						Total Anak	Total Semua
	Dewasa Laki-Laki	Dewasa Perempuan	Total Dewasa	Anak Laki-Laki	Anak Perempuan	Total Anak		
2015	406	3	409	3	0	3	412	
2016	559	19	578	9	0	9	587	
2017	847	25	872	10	1	11	883	
2018	1035	28	1063	5	7	12	1075	

Sumber : Lapas Kelas II B Bangkinang

Dari data di atas dapat dilihat bahwa jumlah keseluruhan narapidana Lapas Kelas II B Bangkinang mengalami peningkatan yang signifikan sejak tahun 2015 yang awalnya hanya berjumlah 412 orang menjadi 1.075 orang pada tahun 2018. Pada tahun 2015 hingga tahun 2016 terjadi peningkatan jumlah narapidana sebanyak 175 orang. Pada tahun 2016 hingga 2017 terjadi peningkatan sebanyak 296 orang dan di tahun 2017 hingga 2018 terjadi peningkatan sebanyak 192 orang.

Berdasarkan data di atas dapat juga dilihat bahwa peningkatan jumlah narapidana yang signifikan terjadi pada jumlah narapidana dewasa laki-laki, yaitu pada tahun 2015 hingga tahun 2016 terjadi peningkatan sebanyak 153 orang. Pada tahun 2016 hingga tahun 2017 peningkatan terjadi sebanyak 288 orang dan pada tahun 2017 hingga 2018 terjadi peningkatan sebanyak 188 orang.

Lapas Kelas II B Bangkinang yang terletak di Kabupaten Kampar ini merupakan salah satu lembaga pemasyarakatan yang terletak di dekat Ibu Kota Provinsi Riau. Kabupaten Kampar bukan merupakan daerah yang besar,

namun tindak kejahatan selalu meningkat setiap tahunnya. Jumlah narapidana yang berada di Lapas Kelas II B Bangkinang tidak sebanding dengan jumlah kapasitas yang seharusnya. Apabila di lihat dari Sistem *Database* Pemasarakatan bahwa Lapas Kelas II B Bangkinang ini sudah mengalami kelebihan kapasitas.

Kelebihan kapasitas ini membuat tujuan Lapas Kelas II B Bangkinang untuk membentuk warga binaan pemsarakatan agar menyadari kesalahan serta memperbaiki diri tidak dapat berjalan dengan semestinya. Bapak Asril Efando sebagai Register di Lapas Kelas II B Bangkinang mengatakan bahwa kelebihan kapasitas ini membuat kegiatan di lapas tidak efektif. Bahkan terdapat beberapa narapidana yang sudah bebas masa hukuman kembali masuk ke dalam lapas dengan kejahatan yang sama maupun dengan jenis kejahatan yang baru.

Data yang diperoleh dari Bapak Asril Efando sebagai Register di Lapas Kelas II B Bangkinang bahwa narapidana yang berada di lapas tersebut sekitar 70% merupakan narapidana kasus narkoba. Sisanya adalah narapidana yang terjerat kasus kriminal seperti asusila, perampokan atau pencurian, begal dan penipuan.

Terdapat berbagai alasan dan faktor-faktor penyebab kejahatan menurut Kartono (2007) mengatakan bahwa terdapat 2 faktor penyebab timbulnya kriminal, yaitu faktor internal yang berasal dari dalam individu dan faktor eksternal yang berasal dari luar individu. Faktor internal yaitu sifat

khusus seperti daya emosional, mental yang rendah, umur, jenis kelamin, dan sebagainya.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada beberapa narapidana di Lapas Kelas II B Bangkinang bahwa 3 dari 5 orang melakukan kejahatan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dikarenakan ekonomi yang kurang mampu. Sedangkan, 2 orang lainnya melakukan tindak kejahatan karena ada kesempatan dan takut dijauhi oleh teman sehingga tidak akan memiliki teman bermain lagi, seperti kutipan wawancara berikut :

*“terlibat kriminal karena mengikuti teman. Alasannya karena ekonomi yang kurang mampu”* (J, 25 tahun, kasus mencuri, 26 November 2018)

*“terlibat kriminal karena yah teman saya pake jadi saya pake juga. Alasannya karena takut dijauhi teman”* (S, 21 tahun, kasus narkoba, 26 November 2018)

*“terlibat kriminal karena tidak kuat menahan nafsu. Alasannya karena ada kesempatan”* (A, 21 tahun, kasus asusila, 26 November 2018)

*“terlibat kriminal karena terlintas di pikiran. Alasannya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari”* (R, 22 tahun, kasus penggelapan uang, 26 November 2018)

*“terlibat kriminal karena hasutan atau ajakan kawan mungkin salah bergaul di lingkungan. Alasannya karena ekonomi yang kurang”* (P, 30 tahun, kasus perampokan, 26 November 2018)

Koranti dan Purwani (2014) dalam hasil penelitiannya mengenai faktor penyebab tindakan kriminal menyebutkan bahwa apabila faktor eksternal dan internal saling berhubungan maka akan sangat mempengaruhi penyebab tindakan kriminal. Apabila kedua faktor tersebut meningkat maka akan semakin meningkat pula terjadinya tindak kriminal terhadap wanita. Hawari (dalam Nur'artavia, 2017) mengatakan bahwa faktor lingkungan *substance availability* berperan sebagai faktor pencetus perilaku penyalahgunaan napza dengan predisposisi gangguan kepribadian.

Suharsoyo (2014) dalam penelitiannya mengatakan bahwa faktor eksternal dan internal juga menjadi salah satu penyebab kejahatan pencurian. Faktor keyakinan, mental, ekonomi dan pendidikan merupakan salah satu faktor internal. Salah satu faktor utama penyebab pencurian adalah faktor mental karena individu yang ingin mendapatkan sesuatu tanpa berusaha dan memilih jalan pintas dengan berbuat kejahatan walaupun sadar akan tindakan yang dilakukannya adalah salah. Ikatan sosial dalam masyarakat dan keluarga, teknologi dan kelalaian dari korban dapat menjadi salah satu faktor eksternal.

Pada hasil penelitian sebelumnya yang telah dijabarkan di atas, dapat dilihat bahwa faktor-faktor penyebab seseorang melakukan tindakan kejahatan dikarenakan oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal berupa genetik atau keturunan yang dijabarkan dalam teori dan penelitian tersebut pada umumnya mengatakan bahwa sifat khusus yang berasal dari dalam diri individu akan mempengaruhi seseorang untuk melakukan tindak kejahatan.

Faktor lainnya adalah faktor lingkungan dan ekonomi. Kedua faktor ini berperan aktif dalam menentukan tindakan kriminal seseorang.

Terjadinya peningkatan jumlah narapidana yang cukup signifikan di Lapas Kelas II B Bangkinang dapat disebabkan oleh beberapa faktor yang saling berhubungan. Faktor-faktornya dapat berupa faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal seperti yang sudah dipaparkan di atas dapat disebabkan oleh faktor ekonomi, lingkungan, dan lain-lain. Penyebab tindak kejahatan berdasarkan faktor eksternal sudah banyak diteliti, oleh karena itu peneliti ingin mengetahui penyebab tindak kejahatan berdasarkan faktor internal yang dapat disebabkan oleh genetik atau keturunan.

Genetik yang secara alami terdapat pada setiap individu dan secara lahiriah dibawa oleh setiap individu tersebut, dimana faktor terbentuknya kepribadian itu terbentuk secara turun temurun dari orang tua mereka sendiri. Berdasarkan hal tersebut dapat dilihat bahwa keturunan atau genetik merupakan salah satu faktor penting untuk menentukan kepribadian seorang individu (Mastuti, 2005).

Feist dan Feist (2008) mengatakan bahwa bahasa Latin kepribadian yaitu *persona* yaitu topeng yang digunakan aktor di dalam drama pada zaman romawi. Karakter yang tidak dapat dirubah dan khas dalam perilaku seseorang serta hanya dimiliki satu individu merupakan pengertian dari kepribadian (*personality*).

Wade dan Tavris (2007) mengatakan bahwa kepribadian memberikan karakter kepada individu selama hidupnya pada berbagai situasi yang berupa cara berperilaku, tata karma, motif, pemikiran dan emosi yang khas. Pola tersebut terdiri dari banyak trait, yaitu cara-cara, kebiasaan berperilaku, merasakan dan berpikir.

*Trait* atau sifat merupakan salah satu pendekatan untuk melihat kepribadian seseorang yang memberikan kontribusi untuk perbedaan individu satu dengan yang lainnya dalam berperilaku, konsistensi dalam berperilaku dan stabilitas perilaku dalam setiap situasi yang dihadapi individu itu sendiri (Feist & Feist, 2008).

Wade dan Tavris (2007) mengatakan para ahli psikologi berkeyakinan bahwa *big five* adalah cara untuk menggambarkan kepribadian dalam bentuk trait. *Big five* ini adalah cara yang membedakan pada setiap orang, merupakan *trait* kepribadian yang digambarkan dalam lima dimensi dasar. Kelima dimensi itu adalah *conscientiousness* (kenuranian), *extraversion* (keterbukaan), *agreeableness* (kebersetujuan), *neuroticism* (kecemasan) dan *openness to experience* (terbuka kepada pengalaman).

McCrae dan Costa (dalam Pervin, Cervone & Jhon, 2010) mengatakan bahwa kombinasi dari *agreeableness* dan *conscientiousness* yang rendah cenderung dimiliki oleh para kriminal yang merupakan sosok yang memberontak dan tidak bertanggung jawab. Masing-masing tipe kepribadian memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing.

Penggunaan *big five personality* sebagai alat ukur kepribadian sudah banyak diteliti oleh berbagai peneliti diseluruh dunia. Ramdhani (2014) melakukan penelitian uji konfirmatori pada adaptasi bahasa dan budaya inventori *big five* dan mendapatkan hasil reliabilitas yang cukup baik pada setiap dimensi.

John dan Srivastava (1999) menyatakan bahwa 44 aitem *big five personality* dapat menggambarkan lima faktor kepribadian secara sempurna dengan demikian dapat dilihat bahwa penggunaan *big five personality* sebagai alat ukur kepribadian pada individu dapat digunakan.

Kepribadian dipengaruhi oleh faktor keturunan dan faktor lingkungan sehingga kepribadian dapat menjadi salah satu faktor pendukung yang kuat bagi seseorang untuk melakukan kejahatan karena kepribadian tidak dapat dirubah dengan mudah. Dari kelima dimensi yang telah dipaparkan diatas, setiap manusia cenderung memiliki salah satu faktor kepribadian sebagai faktor yang paling dominan bagi seorang individu untuk melakukan suatu tindakan perbuatan. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai gambaran kepribadian narapidana di Bangkinang berdasarkan teori *big five personality*.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana gambaran kepribadian narapidana di Bangkinang berdasarkan teori *big five personality*?

## C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui bagaimana gambaran kepribadian *big five* pada narapidana dewasa laki-laki di Lapas Kelas II B Bangkinang
2. Untuk mengetahui bagaimana gambaran kepribadian berdasarkan usia pada narapidana dewasa laki-laki di Lapas Kelas II B Bangkinang
3. Untuk mengetahui bagaimana gambaran kepribadian berdasarkan jenis kejahatan pada narapidana dewasa laki-laki di Lapas Kelas II B Bangkinang

## D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, data diambil beberapa manfaat dari penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dalam memberikan informasi keilmuan dan menambah pengetahuan serta wawasan dalam keilmuan psikologi klinis khususnya psikologi kepribadian dan psikologi forensik yang terkait dengan kepribadian narapidana di Bangkinang berdasarkan teori *big five personality*.

## 2. Manfaat Praktis

### a) Untuk Lapas Kelas II B Bangkinang

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu gambaran sifat kepribadian yang dimiliki narapidana di Lapas Kelas II B Bangkinang sehingga lapas dapat memberikan kebijakan, keputusan maupun intervensi yang tepat baik terhadap program atau kegiatan di lapas terhadap narapidana.

### b) Untuk Peneliti Lain

Bagi peneliti yang berminat untuk melakukan penelitian yang sama dengan penelitian ini, diharapkan untuk memperluas variasi populasi penelitian.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Kepribadian *Big Five Personality*

##### 1. Pengertian Kepribadian

Feist dan Feist (2008) mengatakan bahwa bahasa Latin kepribadian yaitu *persona* yaitu topeng yang digunakan aktor di dalam drama pada zaman romawi Yunani. Karakter yang tidak dapat dirubah dan khas dalam perilaku seseorang serta hanya dimiliki satu individu merupakan pengertian dari kepribadian (*personality*).

Feist dan Feist (2008) juga mengatakan bahwa kepribadian (*personality*) adalah sebuah pola dari sifat yang tidak dapat dirubah atau permanen dan karakter yang dimiliki pada masing-masing individu yang memberikan konsistensi pada perilaku setiap individu. Watak (*traits*) menjadikan individu berbeda satu dengan lainnya dalam berperilaku di setiap situasi.

Allport (dalam Hall & Lindzey, 2005) menyebutkan bahwa kepribadian adalah sesuatu yang dinamis dari sistem psikofisik untuk menentukan cara yang khas bagi setiap individu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan. Pervin dkk (dalam Hall & Lindzey, 2005) mengatakan bahwa kepribadian merupakan perilaku yang konsisten dari individu yang terdiri dari pola pikiran dan perasaan.

Wade dan Tavis (2007) mengatakan bahwa kepribadian memberikan karakter kepada individu selama hidupnya pada berbagai situasi yang berupa cara berperilaku, tata karma, motif, pemikiran dan emosi yang khas. Pola tersebut terdiri dari banyak trait, yaitu cara-cara, kebiasaan berperilaku, merasakan dan berpikir.

Beberapa definisi kepribadian dari para ahli yang penting secara historis adalah teori ciri (pola perilaku yang dapat diamati, berlangsung dari waktu ke waktu). McCrae dan Costa, seperti Eysenk menempatkan penekanan yang kuat dalam komponen biologis kepribadian (dalam Friedman & Schustack, 2006).

Dari uraian pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kepribadian merupakan sifat-sifat pada individu yang khas dan tidak dapat dirubah yang berfungsi sebagai pembeda antara individu satu dengan individu yang lainnya.

## 2. Tipe Kepribadian *Big Five Personality*

Wade dan Tavis (2007) mengatakan bahwa kini terdapat ratusan penelitian mengenai analisis faktor yang mendukung keberadaan kumpulan kluster sifat-sifat kepribadian. Walaupun beberapa ahli memperdebatkan jumlah trait, namun sebagian ahli setuju mengatakan terdapat lima faktor atau *big five*. Friedman dan Schustack (2006) mengatakan bahwa dimulai tahun 1962 lalu 1980 hingga 2000 kesimpulan

dari banyak penelitian menyetujui bahwa *trait* kepribadian dapat dilihat melalui lima dimensi.

Feist dan Feist (2008) pada akhir tahun 1983, McCrae dan Costa masih bekerja dengan model tiga faktor kepribadian. Tetapi, pada tahun 1985, mereka berhasil menemukan Lima Faktor Kepribadian. *Big Five Personality* merupakan pendekatan dalam psikologi kepribadian yang mengelompokkan *trait* kepribadian dengan analisis faktor. *Big Five Personality* adalah suatu pendekatan yang digunakan dalam psikologi untuk melihat kepribadian manusia melalui *trait* yang tersusun dalam lima buah domain kepribadian yang telah dibentuk dengan menggunakan analisis faktor.

Pada awal penelitian McCrae dan Costa hanya memiliki dua dimensi utama yaitu neurotisme dan esktraversi, kemudian berhasil menemukan keterbukaan terhadap pengalaman sebagai faktor ketiga dan hingga akhirnya berhasil menemukan dua faktor terakhir yaitu keramahan dan kesadaran (dalam Feist & Feist, 2010).

Feist dan Feist (2010) menyatakan *big five* adalah salah satu kepribadian yang dapat menjelaskan dan memprediksi perilaku. Pendekatan yang digunakan dalam psikologis untuk melihat kepribadian manusia melalui *trait* yang tersusun dalam lima buah domain kepribadian yang telah dibentuk dengan menggunakan analisis faktor. Lima faktor tersebut adalah *conscientiousness* (kenuranian), *extraversion*

(keterbukaan), *agreeableness* (kebersetujuan), *neuroticism* (kecemasan) dan *openness to experience* (terbuka kepada pengalaman).

Baron dan Byrne (2005) menyatakan bahwa lima besar dimensi kepribadian merupakan dimensi dasar kepribadian manusia yang sering ditemui dalam kehidupan sehari-hari yaitu, *conscientiousness*, *extraversion*, *agreeableness*, *neuroticism* dan *openness to experience*. Gufon (2010) menyatakan bahwa kepribadian *big five* adalah kepribadian yang dikembangkan oleh McCrae dan Costa yang memiliki lima bentuk kepribadian yang mendasari perilaku individu.

Berdasarkan lima faktor tersebut maka setiap individu cenderung memiliki salah satu faktor kepribadian yang paling dominan dapat disimpulkan bahwa *big five* telah disetujui oleh beberapa teoritis yang terdiri dari lima faktor yaitu *conscientiousness* (kenuranian), *extraversion* (keterbukaan), *agreeableness* (kebersetujuan), *neuroticism* (kecemasan) dan *openness to experience* (terbuka kepada pengalaman).

### 3. Aspek-aspek Kepribadian *Big Five Personality*

Adapun aspek-aspek di dalam kepribadian *big five factor* menurut McCrae dan Costa (dalam Feist & Feist, 2008) adalah sebagai berikut :

#### a. *Openness to Experience* (terbuka kepada pengalaman)

McCrae dan Costa (dalam Feist & Feist, 2008) menjelaskan bahwa individu dengan keterbukaan yang tinggi umumnya kreatif, imajinatif, orisinal, penuh ingin tahu, liberal, dan menyukai

keragaman. Sebaliknya, individu yang memiliki skor rendah biasanya konvensional, lebih realistis, konservatif, dan tidak begitu ingin tahu.

Wade dan Tavris (2007) menggambarkan *openness to experience* dipenuhi rasa ingin tahu, imajinatif, selalu mempertanyakan segala hal, dan kreatif atau selalu mengikuti orang lain, tidak imajinatif, mudah ditebak, dan tidak nyaman dengan sesuatu yang baru.

b. *Conscientiousness* (kenuranian)

McCrae dan Costa (dalam Feist & Feist, 2008) melukiskan *conscientiousness* sebagai pribadi yang tertib, teratur, penuh pengendalian diri, terorganisasikan, ambisius, focus pada pencapaian, dan disiplin diri. Umumnya individu dengan skor *conscientiousness* tinggi memiliki karakteristik pekerja keras, eka terhadap suara hati, tepat waktu, dan tekun. Sebaliknya, individu dengan skor rendah cenderung tidak terorganisasikan, malas, ceroboh, dan tidak mempunyai arah tujuan serta tampaknya mudah menyerak jika suatu proyek menjadi sulit.

Wade dan Tavris (2007) menggambarkan *conscientiousness* apakah seseorang bertanggung jawab atau tidak dapat diandalkan, pantang menyerah atau mudah menyerah, tegas atau tidak dapat menentukan pendapat, rapi atau ceroboh, disiplin atau impulsif.

c. *Extraversion* (keterbukaan)

McCrae dan Costa (dalam Feist & Feist, 2008) mengatakan bahwa *extraversion* menilai kuantitas dan intensitas interaksi interpersonal, level aktivitasnya, kebutuhan untuk didukung, dan kemampuan untuk berbahagia. Pribadi yang memiliki skor *extraversion* tinggi cenderung penuh perhatian, mudah bergabung, aktif bicara, menyukai kelucuan, aktif dan bersemangat. Sebaliknya pribadi yang memiliki skor rendah cenderung cuek, penyendiri, pendiam, serius, pasif, dan kurang sanggup mengekspresikan emosi yang kuat.

Wade dan Tavris (2007) menggambarkan *extraversion* apakah seseorang itu supel atau pemalu. Faktor ini mencakup trait seperti banyak bicara atau pendiam, suka bersosialisasi atau penyendiri, suka berpetualang atau waspada, ingin tampil di depan umum atau cenderung di belakang layar.

d. *Agreeableness* (kebersetujuan)

McCrae dan Costa (dalam Feist & Feist, 2008) menggambarkan individu yang memiliki skor tinggi dalam trait ini sebagai individu yang cenderung mudah mempercayai siapapun, murah hati, suka menolong, dapat menerima keadaan, dan baik hati. Sedangkan individu yang memiliki skor rendah secara umum mudah

curiga, pelit, tidak ramah, mudah terluka dan selalu mengkritik orang lain.

Wade dan Tavis (2007) memberikan gambaran aakah seseorang santai atau mudah merasa terganggu, kooperatif atau pembangkang, merasa aman atau curiga dan cemburu. Faktor ini merefleksikan kecenderungan kita untuk memiliki hubungan yang baik atau hubungan yang penuh ketegangan dengan rekan-rekan kita.

e. *Neuroticism* (neurotisme)

McCrae dan Costa (dalam Feist & Feist, 2008) menjelaskan bahwa individu yang memiliki skor tinggi cenderung mudah cemas, temperamental, mengasihani diri, memiliki keasadaran diri yang tinggi, emosional, dan rapuh terhadap gangguan yang berkaitan dengan stres. Sebaliknya individu dengan skor rendah biasanya tenang, lembut, puas diri dan tidak tidak berperasaan.

Wade dan Tavis (2007) menggambarkan tingkat kecemasan seseorang, ketidakmampuannya mengontrol dorongan, kecenderungan merasakan emosi negatif seperti kemarahan, rasa bersalah, kebencian, dan penolakan. Individu yang neurotik sering merasa khawatir, sering mengeluh dan pembangkang, bahkan saat mereka tidak memiliki masalah dalam hidup mereka. Mereka selalu melihat sisi pahit dari kehidupann dan tidak dapat merasakan sisi kehidupan yang menyenangkan.

Tabel 2.1 : *Trait Big Five Personality*

Karakteristik Skor Tinggi	Faktor	Karakteristik Skor Rendah
Gugup, merasa tidak mampu, emosional, tidak aman, khawatir	<i>Neuroticism</i>	Tenang, rileks, tidak emosional, memiliki daya tahan terhadap stress, merasa aman, puas atas diri sendiri
Suka bergaul, penuh kasih sayang aktif, banyak bicara, optimis, terbuka terhadap perasaannya, orientasi pada orang lain,	<i>Extraversion</i>	Pendiam/suka menyendiri, sederhana, tidak berlebihan dalam kesenangan, menjauhkan diri, orientasi pada tugas, pemalu, serius
Memiliki rasa ingin tahu yang besar, modern, minat yang luas, kreatif	<i>Openness to experiences</i>	Konvensional/biasa, sederhana, minat yang menetap, tidak artistik, tidak analitis, rendah hati, menjaga tradisi
Lembut hati, baik hati, mudah percaya, jujur, penolong, pemaaf, penurut	<i>Agreeableness</i>	Suka mengejek, tidak sopan, kasar, curiga, tidak kooperatif, pendendam, bengis/kejam, cepat marah, suka memerintah, manipulatif
Mengatur, dapat diandalkan, pekerja keras, disiplin diri, rapi, ambisius, tekun/keras hati	<i>Conscientiousness</i>	Tanpa tujuan, tidak dapat diandalkan, lalai, pemalas, tidak perhatian/cuek, ceroboh, kemauan yang lemah, hedonistik

Sumber : McCrae dan Costa (dalam Feist & Feist, 2008)

#### 4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Kepribadian *Big Personality*

Sebuah kepribadian menurut Cattell (dalam Feist & Feist, 2010) satu pertiga dari perubahan kepribadian dipengaruhi oleh faktor genetik dan dua pertiga yang lain dipengaruhi oleh lingkungan. Berdasarkan hal tersebut dapat dilihat bahwa keturunan atau genetik merupakan salah satu faktor penting untuk menentukan kepribadian seorang individu (Mastuti, 2005). Faktor lingkungan mempunyai pengaruh yang membuat seseorang sama dengan orang lain karena berbagai pengalaman yang dialaminya.

Kepribadian merupakan kumpulan beberapa *trait* psikologis dan mekanisme di dalam individu yang diorganisasikan dan cenderung bertahan yang berpengaruh terhadap interaksi dan adaptasi individu di dalam lingkungan. Adapaun interaksi yang terjadi di lingkungan adalah segenap faktor yang berasal dari luar individu atau yang berasal dari lingkungan tempat individu tersebut berada. Faktor ini selalu memberikan pengaruh terhadap individu sejak dimulainya kehidupan seorang individu seperti lingkungan alam, kelas sosial, pola asuh, dan sosial budaya (Mastuti, 2005).

Hal ini sangat berpengaruh dalam membentuk kepribadian. Disamping itu, faktor genetik juga memberikan pengaruh terhadap pembentukan kepribadian baik yang secara alami terdapat pada setiap individu maupun yang secara lahiriah dibawa oleh setiap individu tersebut, yang mana faktor terbentuknya kepribadian itu terjadi secara turun temurun dari orang tua mereka sendiri.

## **B. Narapidana**

### **1. Pengertian Narapidana**

Sudirohusodo (2002) mengatakan bahwa seseorang yang telah dibina di lembaga pemasyarakatan dan ditetapkan bersalah dalam pengadilan maka disebut dengan narapidana. Narapidana adalah masyarakat yang telah dimasukkan ke lembaga pemasyarakatan dan kehilangan hak kebebasannya dikarenakan melanggar aturan yang berlaku

atau telah melakukan suatu tindak kejahatan. Menurut KUHP pasal 10 (dalam Prodjodikoro, 2009) narapidana adalah sebutan yang diberikan kepada individu yang telah hilang hak kebebasan dan sedang menjalani hukuman penjara karena tindak pidana.

Berdasarkan Pasal 1 ayat (7) Undang-Undang No. 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan, narapidana adalah terpidana yang menjalani pidana hilang kemerdekaan di Lembaga Pemasyarakatan. Menurut Pasal 1 ayat (6) Undang-Undang No. 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan, terpidana adalah seseorang yang di pidana berdasarkan putusan pengadilan yang telah memperoleh kekuatan hukum tetap. Menurut KBBI, narapidana adalah orang yang telah dihukum atau individu yang berada di dalam penjara untuk menjalani hukuman atas tindak pidana yang dilakukannya (dalam Sudirohusodo, 2002).



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian deskriptif kuantitatif adalah penelitian yang tidak menguji hipotesis, namun memberikan penjelasan atau gambaran terhadap fenomena berdasarkan data yang telah di analisa dan disajikan secara sistematis dengan analisis data kuantitatif yang dikumpulkan untuk memberikan penjelasan dan memberikan kesimpulan mengenai situasi dan kondisi yang terjadi di dalam masyarakat (Bungin, 2011).

#### B. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah gejala variabel yang bervariasi yaitu faktor-faktor yang dapat berubah untuk keperluan penelitian. Variabel perlu ditentukan dengan jelas agar alur hubungan variabel dalam penelitian dapat dicari dan dianalisa (Bungin, 2011). Penelitian ini menggunakan satu variabel yaitu, kepribadian *big five personality* sebagai variabel tunggal.

#### C. Definisi Operasional Variabel Penelitian

##### 1. Pengertian Kepribadian *Big Five Personality*

Kepribadian berdasarkan teori *big five personality* adalah kumpulan dari lima *trait* yaitu *conscientiousness* (kenuranian), *extraversion* (keterbukaan), *agreeableness* (kebersetujuan), *neuroticism* (kecemasan)

dan *openness to experience* (terbuka kepada pengalaman) yang secara umum dapat menjelaskan kepribadian seseorang. Kepribadian berdasarkan teori *big five personality* diukur dengan skala kepribadian *big five personality* yang disusun berdasarkan teori McCrae dan Costa yang di adaptasi oleh Ramdhani (2012). Semakin tinggi skor skala pada satu *trait* maka semakin tinggi kecenderungan individu memiliki sifat tersebut, begitu juga sebaliknya.

#### **D. Subjek Penelitian**

##### **1. Populasi Penelitian**

Populasi adalah kelompok subjek yang ingin diteliti dan harus memiliki ciri atau karakteristik yang sama untuk membedakannya dari kelompok subjek yang lain. Ciri yang dimaksud tidak terbatas hanya sebagai lokasi akan tetapi dapat terdiri dari karakteristik-karakteristik individu (Azwar, 2015).

Populasi berasal dari bahasa Inggris (*population*) yang artinya jumlah penduduk. Populasi di dalam penelitian digunakan untuk menyebutkan sasaran di dalam penelitian yang dapat berupa hewan, manusia, tumbuhan, udara, dan lainnya (Bungin, 2011).

Populasi dalam penelitian ini adalah narapidana laki-laki dewasa yang berada di Lapas Kelas II B Bangkinang yang berjumlah 1.035 orang.

## 2. Sampel Penelitian

Sampel adalah sebagian dari populasi yang memiliki ciri atau karakteristik yang sama dengan populasi. Sampel yang baik dapat di lihat dari tingkat kesamaannya dengan karakteristik populasi (Azwar, 2015). Sugiyono (2016) menjelaskan sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Untuk itu maka sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul mewakili dari subjek yang akan diteliti.

Untuk menentukan ukuran sampel dari populasi, peneliti menggunakan rumus teknik slovin (Siregar, 2014) sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

$n$  = sampel

$N$  = populasi

$e$  = perkiraan tingkat kesalahan

$$n = \frac{1.035}{1 + 1.035(0,05)^2}$$

$$n = \frac{1.035}{3,587}$$

$$n = 288,5$$

$$n = 288$$

Berdasarkan hasil diatas ditentukan jumlah sampel minimal yang harus diambil adalah sebanyak 288 orang dengan tingkat kesalahan pengambilan sampel sebesar 5%.

### 3. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *cluster random sampling* 2 tahap. Pengambilan sampel dengan cara *cluster random sampling* adalah dengan melakukan randomisasi atau pengacakan terhadap kelompok, bukan terhadap subjek secara individual (Azwar, 2010).

Pada tahap pertama peneliti melakukan *random* terhadap blok yang ada di Lepas Kelas II B Bangkinang dimana terdiri dari 8 blok yaitu blok A hingga blok H. Pada tahap pertama, peneliti melakukan *random* terhadap blok dan hasil yang didapatkan dari tahap pertama yaitu peneliti mendapatkan blok A, B, F, G dan H.

Pada tahap kedua peneliti melakukan *random* sel terhadap blok yang sudah terpilih sebelumnya. Pada setiap blok memiliki jumlah sel yang berbeda-beda. Hasil yang didapatkan peneliti dari tahap kedua ini yaitu peneliti mendapatkan masing-masing 3 sel secara *random* sebagai sampel penelitian. Untuk blok A yaitu sel 6, sel 9 dan sel 11, untuk blok B yaitu sel 5, sel 10 dan sel 16, untuk blok F yaitu sel 2, sel 7 dan sel 10, untuk blok G yaitu sel 1, sel 2 dan sel 7, dan terakhir untuk blok H yaitu sel 7, sel 8 dan sel 10.

## E. Metode Pengumpulan Data

Bungin (2011) mengungkapkan bahwa metode pengumpulan data adalah bagian instrumen pengumpulan data yang menentukan berhasil atau tidaknya suatu penelitian. Pada penelitian ini peneulis menggunakan deskriptif kuantitatif dengan tujuan ingin mengetahui gambaran kepribadian narapidana di Bangkinang berdasarkan teori *big five personality*. Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan model skala. Metode ini digunakan untuk mengukur kepribadian *big five personality*. Dengan menggunakan skala akan diperoleh fakta atau pendapat dari subjek, karena model skala bersandar pada laporan diri, pengetahuan dan keyakinan pribadi.

Menurut Azwar (2013) skala adalah beberapa pertanyaan atau pernyataan dengan tidak mengungkapkan secara langsung apa yang ingin diungkapkan dari pertanyaan atau pernyataan tersebut. Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala kepribadian *big five personality* yang telah di adaptasi oleh Ramdhani (2012) dan item skala tersebut disusun dengan menggunakan model skala Likert. Azwar (2015) skala sikap Likert berisi pernyataan-pernyataan sikap, yaitu suatu pernyataan mengenai objek sikap. Subjek memberi respons dengan lima kategori kesetujuan, yaitu Sangat Tidak Setuju (STS), Tidak Setuju (TS), Antara Setuju dan Tidak (N), Setuju (S), Sangat Setuju (SS).

## 1. Skala Kepribadian *Big Five Personality*

Skala yang digunakan untuk mengukur kepribadian *big five personality*. dalam penelitian ini adalah skala yang disusun berdasarkan teori McCrae dan Costa (dalam Feist & Feist, 2008) dan di adaptasi oleh Ramdhani (2012). Adapun *blueprint* dan sebaran aitem skala *big five personality* ini dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 3.1 : Blue Print Skala *Big Five Personality***

Dimensi	Indikator	Aitem		Jumlah aitem
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
<i>Openness to experience</i> (terbuka kepada pengalaman)	Imajinatif, kreatif, orisinal, menyukai keragaman, penuh ingin tahu, liberal	5, 10, 15, 20, 25, 30, 41, 44	35, 40	10
<i>Conscientiousness</i> (kenuranian)	Peka nurani, pekerja keras, teratur/tertib, tepat waktu, ambisius, tekun	3, 13, 28, 38	8, 18, 23, 33, 43	9
<i>Extraversion</i> (keterbukaan)	Penuh perhatian, mudah bergabung, aktif bicara, menyukai kelucuan, aktif, bersemangat	1, 11, 16, 26, 36	6, 21, 31	8
<i>Agreeableness</i> (kebersetujuan)	Berhati lembut, mudah percaya, murah hati, pendamai, pemaaf, baik hati	7, 17, 22, 32, 42	2, 12, 27, 37	9
<i>Neuroticism</i> (kecemasan)	Cemas, temperamental, mengasihani diri, sadar diri, emosional, rentan	4, 14, 19, 29, 34	9, 24, 39	8
<b>Jumlah</b>		<b>27</b>	<b>17</b>	<b>44</b>

Indikator perilaku dari aspek skala *big five personality* dalam penelitian ini disusun dalam bentuk pernyataan *favorable* dan *unfavorable*, dimana alternatif jawaban dari skala tersebut menggunakan model Skala Likert dengan lima kategori kesetujuan, yaitu Sangat Tidak Setuju (STS), Tidak Setuju (TS), Antara Setuju dan Tidak (N), Setuju (S), Sangat Setuju (SS). Pernyataan *favorable* diberi skor 5 untuk jawaban sangat setuju hingga 1 untuk jawaban sangat tidak setuju. Sedangkan pernyataan *unfavorable* diberi skor sebaliknya.

Teori *big five personality* selanjutnya di terjemahkan dan di adaptasi bahasa dan budaya oleh Ramdhani (2012). Penulis tidak dapat mengambil skala di atas dikarenakan peneliti tersebut tidak mencantumkan skala kepribadian lima faktor sehingga penulis perlu melakukan *try out* terpakai terhadap skala tersebut.

## F. Validitas dan Reliabilitas

### 1. Validitas Skala

Validitas berasal dari kata *validity* yang berarti akurat yaitu seberapa jauh suatu instrument skala dalam menjalankan fungsinya. Pengukuran memiliki validitas tinggi apabila dapat menghasilkan data yang akurat dalam memberikan gambaran atau penjelasan mengenai variabel yang hendak diukur dari pengukuran tersebut. Akurat dalam hal ini berarti tepat dan cermat sehingga apabila tes menghasilkan data yang

tidak relevan dengan tujuan pengukuran maka dikatakan sebagai pengukuran yang memiliki validitas rendah (Azwar, 2015).

Uji validitas konstruk skala *big five personality* oleh Atmoko (2011) dan penelitian adaptasi bahasa oleh Ramdhani (2012) menggunakan metode CFA dan mendapatkan hasil bahwa dari 44 item yang diuji tidak semuanya memenuhi kriteria *fit* yang menunjukkan bahwa skala *big five personality* menggunakan 44 item belum dapat tervalidasi secara bahasa dikarenakan terdapat perbedaan budaya dan bahasa namun skala ini sudah menjadi skala baku yang telah diteliti di berbagai negara dan tetap dapat dipakai.

## 2. Reliabilitas

Reliabilitas merupakan penerjemahan dari kata *reliability*. Suatu pengukuran yang mampu menghasilkan data yang memiliki tingkat reliabilitas tinggi disebut sebagai pengukuran yang *reliable (reliable)*. Walaupun istilah reliabilitas mempunyai berbagai nama lain seperti konsistensi, keterandalan, keterpercayaan, kestabilan, keajegan, dan sebagainya, namun gagasan pokok yang terkandung dalam konsep reliabilitas adalah sejauh mana hasil suatu proses pengukuran dapat dipercaya (Azwar, 2015).

Reliabilitas sering disamakan dengan *consistency stability* atau *dependability* yang pada dasarnya menunjukkan sejauh mana pengukuran itu dapat memberikan hasil yang relative tidak berbeda bila diadakan

pengukuran kembali pada subjek yang sama (Azwar, 2015). Reliabilitas alat ukur berhubungan dengan sejauhmana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran pada kelompok yang sama diperoleh data yang relatif sama.

Peneliti melakukan *try out* terpakai pada penelitian ini dikarenakan sampel yang diambil peneliti sangat langka dan susah untuk ditemui. Berdasarkan hasil *try out* yang telah dilakukan maka peneliti mendapatkan hasil reliabilitas instrumen *big five* yaitu faktor *openness to experience* sebesar 0,77; *conscientiousness* sebesar 0,73; *extraversion* sebesar 0,73; *agreeableness* sebesar 0,72; dan *neuroticism* sebesar 0,79.

Kaplan dan Saccuzzo (2005) mengatakan bahwa sebuah tes yang memiliki koefisien reliabilitas berkisar antara 0,7 sampai 0,8 sudah dapat disebut cukup baik untuk kebanyakan penelitian. Azwar (2015) mengatakan bahwa semakin tinggi koefisien mendekati angka 1,00 berarti reliabilitas alat ukur semakin tinggi, sebaliknya koefisien reliabilitas yang mendekati 0, maka semakin rendah tingkat reliabilitasnya.

#### **G. Metode Analisis Data**

Penelitian ini digunakan analisis data deskriptif. Analisis data deskriptif bertujuan untuk memberikan penjelasan atau gambaran mengenai subjek dalam suatu fenomena berdasarkan data yang diperoleh serta tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis (Bungin, 2011).

Menurut Sugiyono (2014) pengertian metode statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Metode deskriptif digunakan penulis untuk menggambarkan hasil penelitian dalam menjawab perumusan masalah mengenai gambaran variabel yang diteliti.

Hasil analisa deskriptif dari data yang diperoleh adalah berupa gambaran kepribadian narapidana berdasarkan *big five personality* yang dapat disajikan dalam bentuk grafik atau *presentase*. Perhitungan analisis dilakukan dengan program computer *SPSS 20 for windows*.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Lokasi Penelitian

Kantor Wilayah (Kanwil) Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Riau di pimpin oleh bapak Kepala Kanwil M. Diah, SH., MH. Kanwil Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Riau memiliki unit pelaksana teknis yang salah satunya yaitu Lapas Kelas II B Bangkinang yang di pimpin oleh bapak Kepala Lapas Herry Suhasmi, Bc.IP.,SH.,MH.

Lapas Kelas II B Bangkinang merupakan institusi vertikal di bawah Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Riau yang kewenangannya ada pada Pemerintah Pusat karena kewenangan tersebut tidak diserahkan kepada Pemerintah Daerah sesuai dengan Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang Otonomi Daerah.

Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Bangkinang pertama kali dibangun pada tahun 1940 yang terletak di jalan Sultan Syarif Qasim Bangkinang sekarang menjadi lokasi Kantor Rumah Penyimpanan Benda Sitaan Negara Bangkinang, yang ketika itu masih bernama Rumah Tahanan Negara Bangkinang.

Dengan adanya perkembangan Kota Bangkinang dan abrasi Sungai Kampar keberadaan Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Bangkinang pada tahun 1996 di pindah ke lokasi pinggiran kota yang sekarang terletak di jalan

Lembaga Bukit Cadika RT 06 / RW 12 Kelurahan Langgini Kec. Bangkinang. Bangunan Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Bangkinang mulai aktif dioperasikan pada tahun 2002 sampai dengan sekarang.

Visi dari Lapas Kelas II B Bangkinang adalah sebagaimana diamanatkan dalam Undang-undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang pemsarakatan yaitu pemulihan kesatuan hubungan hidup, kehidupan, dan penghidupan yang baik dan harmonis dengan menjunjung tinggi prinsip pengayoman kepada individu dan masyarakat. Misinya adalah mengidentifikasi pelaksanaan dan pembimbingan bagi warga binaan pemsarakatan pada tahap lanjutan dalam rangka asimilasi dan integritasi sosial, penegakan hukum, pencegahan dan penanggulangan kejahatan serta perlindungan hak asasi manusia.

Serta tujuan dari Lapas Kelas II B Bangkinang adalah membentuk warga binaan pemsarakatan agar menjadi manusia seutuhnya, menyadari kesalahan, memperbaiki diri, diterima kembali oleh lingkungan masyarakat, dapat berperan aktif dalam pembangunan dan dapat hidup secara wajar sebagai warga yang baik dan bertanggung jawab.

## B. Persiapan Penelitian

### 1. Persiapan Administrasi Penelitian

Sebelum melakukan penelitian ke lapangan, peneliti terlebih dahulu mempersiapkan data-data mengenai narapidana yang berada di Lapas Kelas II B Bangkinang. Setelah mendapatkan data mengenai jumlah narapidana, blok dan sel yang terdapat di Lapas Kelas II B Bangkinang peneliti mengurus prosedur administrasi penelitian ke Tata Usaha Fakultas Psikologi untuk mendapatkan surat izin penelitian.

Setelah mendapatkan surat izin penelitian dari Fakultas Psikologi, peneliti menuju ke Lapas Kelas II B Bangkinang pada tanggal 14 Desember 2018 untuk mendapatkan izin penelitian dari Kepala Lapas Kelas II B Bangkinang.

### 2. Persiapan Instrumen Penelitian

Setelah mendapatkan izin dari pihak Lapas, dikarenakan peraturan Lapas bahwa tidak semua orang boleh memasuki Lapas maka peneliti memberikan instrumen penelitian kepada salah satu sipir yang bekerja di Lapas Kelas II B Bangkinang.

Peneliti menjelaskan dengan rinci mengenai cara pengisian instrumen penelitian tersebut. Peneliti juga memberikan data mengenai blok dan sel yang harus diambil datanya kepada sipir tersebut. Sebelum mengambil data penelitian, peneliti mengambil data *try out* instrumen *big five* yang telah diterjemahkan pada tanggal 15 Desember 2018.

### C. Pelaksanaan Penelitian

Sesuai dengan prosedur yang berlaku, peneliti tidak dapat masuk untuk memberikan skala penelitian secara langsung kepada narapidana. Oleh karena itu peneliti hanya mendapatkan informasi dari sipir yang peneliti percaya untuk melakukan pengambilan data. Berdasarkan informasi yang didapatkan dari sipir tersebut, ia melakukan pengambilan data pertama kali pada tanggal 17 Desember 2018 yang kuesionernya hanya terisi oleh 1 blok sesuai yang sudah di random peneliti.

Pengambilan data selanjutnya dilakukan pada tanggal 24 Desember 2018 hal itu dikarenakan seminggu sebelumnya sipir-sipir yang berada di Lapas Kelas II B Bangkinang sedang mendapatkan pelatihan di Pekanbaru. Pengambilan data selanjutnya dilakukan pada tanggal 14 Januari 2019. Rentang waktu yang lama dikarenakan bahwa kondisi Lapas tidak dalam keadaan yang kondusif sehingga membutuhkan waktu yang lama untuk menyelesaikan pengambilan data.

### D. Hasil Penelitian

#### 1. Deskripsi Subjek Penelitian

Subjek penelitian yang diperoleh dalam penelitian ini berjumlah 288 orang narapidana yang berada di Lapas Kelas II B Bangkinang. Penelitian ini dimulai sejak tanggal 17 Desember 2018. Subjek penelitian yang diambil adalah narapidana laki-laki, berikut adalah deskripsi subjek yang dapat dilihat pada tabel 4.1 :

**Tabel 4.1**  
**Deskripsi Subjek Penelitian Secara Umum**

Blok	Sel	Jumlah	Persentase
A	6,9,11	65	22,56%
B	5,10,16	70	24,30%
F	2,7,10	49	17,01%
G	1,2,7	57	19,79%
H	7,8,10	47	16,31%
<b>Total</b>		<b>288</b>	<b>100%</b>

Tabel tersebut menunjukkan bahwa jumlah sampel dalam penelitian ini berjumlah 288 orang yang tersebar di beberapa sel yang ada di dalam blok pada Lapas Kelas II B Bangkinang. Jumlah sampel yang paling banyak berada di blok A dengan persentase 24,30% dan paling sedikit berada di blok H dengan persentase 16,31%. Jumlah sampel yang berbeda-beda pada setiap blok dikarenakan jumlah masing-masing narapidana berbeda-beda pada setiap selnya. Berikut deskripsi subjek penelitian menurut jenis kejahatan pada tabel 4.2 :

**Tabel 4.2**  
**Deskripsi Subjek Penelitian Berdasarkan Jenis Kejahatan**

Jenis kejahatan	jumlah	Persentase
Narkoba	192	66,66%
Kriminalitas	96	33,33%
<b>Total</b>	<b>288</b>	<b>100%</b>

Tabel tersebut menunjukkan bahwa apabila dibedakan berdasarkan jenis kejahatan, maka subjek penelitian tersebut terbagi menjadi 2 yaitu jenis kejahatan narkoba dan kejahatan kriminalitas. Jumlah sampel penelitian yang paling banyak berada pada jenis kejahatan narkoba dengan persentase 66,66%.

Tahapan perkembangan manusia pada masa dewasa terbagi 3 yaitu, masa dewasa awal yang berada pada usia 20-40 tahun, masa dewasa tengah yang berada pada usia 40-65 tahun dan masa dewasa pada umur 65 tahun ke atas (Papalia, Olds & Feldman, 2009). Deskripsi subjek berdasarkan usia dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 4.3**  
**Deskripsi Subjek Penelitian Berdasarkan Usia**

Usia	jumlah	Persentase
20-40	223	77,43%
40-65	65	22,56%
<b>Total</b>	288	100%

Tabel di atas menunjukkan pembagian subjek penelitian berdasarkan usia dari 288 orang subjek penelitian yang terbagi di dalam beberapa sel di Lapas Kelas II B Bangkinang. Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa jumlah sampel paling banyak berada pada rentang usia 20-40 tahun dengan persentase 77,43% dan jumlah sampel paling sedikit berada pada rentang usia 40-65 tahun dengan persentase 22,56%.

## 2. Deskripsi Data Penelitian

Deskripsi data penelitian gambaran kepribadian *big five personality* pada narapidana di Lapas Kelas II B Bangkinang, setelah dilakukan skoring dan diolah dengan menggunakan *SPSS 23.0 for windows* diperoleh gambaran seperti yang disajikan pada tabel berikut :

**Tabel 4.4**  
**Deskripsi Data Penelitian Secara Umum**

<i>Big Five</i>	Skor yang diperoleh (empirik)	
	Mean	SD
<i>Openness to experience</i>	3,42	0,45
<i>Conscientiousness</i>	3,49	0,51
<i>Extraversion</i>	3,64	0,54
<i>Agreeableness</i>	3,83	0,60
<i>Neuroticism</i>	2,98	0,47

Berdasarkan analisis mean di atas dapat dilihat bahwa mean skor tertinggi terletak pada faktor *agreeableness* dengan nilai 3,83 dan mean skor terendah terletak pada faktor *neuroticism* dengan nilai 2,98. Berikut tabel berdasarkan jenis kejahatan :

**Tabel 4.5**  
**Deskripsi Data Penelitian Berdasarkan Jenis Kejahatan**

<i>Big Five</i>	Skor empirik sampel dengan jenis kejahatan narkoba		Skor empirik sampel dengan jenis kejahatan kriminalitas		t-test
	Mean	SD	Mean	SD	Sig
<i>Openness to Experience</i>	3,45	0,45	3,35	0,43	0,059
<i>Conscientiousness</i>	3,55	0,49	3,37	0,52	0,004
<i>Extraversion</i>	3,70	0,49	3,52	0,62	0,006
<i>Agreeableness</i>	3,90	0,55	3,68	0,65	0,002
<i>Neuroticism</i>	2,90	0,49	3,15	0,39	0,000

Pada tabel tersebut dapat dilihat bahwa nilai mean antara faktor-faktor kepribadian pada kejahatan narkoba memiliki nilai yang berbeda-beda. Kedua jenis kejahatan tersebut sama-sama memiliki mean skor tertinggi pada faktor *agreeableness* dengan nilai mean 3,90 untuk jenis kejahatan narkoba dan nilai mean 3,68 untuk jenis kejahatan kriminalitas. Sedangkan untuk mean skor terendah dari kedua jenis kejahatan tersebut sama-sama terletak pada faktor *neuroticism* dengan nilai mean 2,90 untuk

jenis kejahatan narkoba dan nilai mean 3,15 untuk jenis kejahatan kriminalitas.

Apabila dilakukan perbandingan nilai mean antara faktor-faktor pada jenis kejahatan narkoba dan kriminalitas dengan menggunakan *t-test* maka didapatkan hasil bahwa tidak terdapat perbedaan mean skor yang signifikan di antara jenis kejahatan narkoba dan kriminalitas pada faktor *openness to experience* dengan signifikansi (*p*) sebesar 0,059 ( $p > 0,05$ ). Sedangkan untuk analisis mean skor pada faktor-faktor lain yaitu terdapat perbedaan mean skor yang signifikan di antara mean masing-masing faktor pada jenis kejahatan narkoba dan kriminalitas.

Hasil analisis menggunakan *t-test* untuk faktor kepribadian *conscientiousness* mendapatkan nilai dengan signifikan (*p*) sebesar 0,004 ( $p < 0,05$ ). Faktor kepribadian *extraversion* memiliki nilai dengan signifikansi (*p*) sebesar 0,006 ( $p < 0,05$ ). Faktor kepribadian *agreeableness* memiliki nilai dengan signifikansi (*p*) sebesar 0,002 ( $p < 0,05$ ) dan untuk faktor kepribadian *neuroticism* memiliki nilai dengan signifikansi (*p*) sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ). Hasil analisis *t-test* tersebut membuktikan bahwa terdapat perbedaan mean skor yang signifikan di antara jenis kejahatan narkoba dan kriminalitas pada faktor-faktor tersebut.

Oleh karena pada faktor kepribadian *openness to experience* tidak terdapat perbedaan mean skor maka kondisi sampel pada jenis kejahatan narkoba dan kriminalitas dianggap sama, sedangkan pada faktor

kepribadian *conscientiousness*, *extraversion*, *agreeableness* dan *neuroticism* terdapat perbedaan mean skor yang signifikan pada kondisi sampel pada kedua jenis kejahatan tersebut.

**Tabel 4.6**  
**Deskripsi Data Penelitian Berdasarkan Usia**

<i>Big Five</i>	Skor empirik sampel dengan rentang usia 20-40 tahun		Skor empirik sampel dengan rentang usia 40-65 tahun		t-test
	Mean	SD	Mean	SD	<i>Sig</i>
<i>Openness to Experience</i>	3,42	0,45	3,40	0,47	0,782
<i>Conscientiousness</i>	3,48	0,52	3,53	0,44	0,476
<i>Extraversion</i>	3,64	0,54	3,60	0,60	0,674
<i>Agreeableness</i>	3,82	0,60	3,86	0,56	0,600
<i>Neuroticism</i>	3,00	0,48	2,98	0,54	0,782

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa mean skor tertinggi pada rentang usia 20-40 tahun berada pada faktor *agreeableness* dengan nilai 3,82 dan mean skor terendah pada faktor *neuroticism* dengan nilai 3,00. Pada rentang usia 40-65 juga memiliki nilai mean skor tertinggi pada faktor *agreeableness* dengan nilai 3,86 dan mean skor terendah pada faktor *neuroticism* dengan nilai 2,98.

Apabila dilakukan perbandingan nilai mean dengan analisis *t-test*, maka didapat nilai dengan signifikansi (*p*) sebesar 0,782 ( $p > 0,05$ ) pada faktor kepribadian *openness to experience*. Untuk faktor kepribadian *conscientiousness* memiliki nilai dengan signifikansi (*p*) sebesar 0,476 ( $p > 0,05$ ). Faktor kepribadian *extraversion* memiliki nilai dengan signifikansi (*p*) sebesar 0,674 ( $p > 0,05$ ). Pada faktor *agreeableness*

memiliki nilai dengan signifikansi ( $p$ ) sebesar 0,600 ( $p > 0,05$ ) dan nilai dengan signifikansi ( $p$ ) sebesar 0,782 ( $p > 0,05$ ) pada faktor kepribadian *neuroticism*.

Jika melihat hasil perbandingan antara nilai mean skor rentang usia 20-40 tahun dengan usia 40-65 tahun pada masing-masing faktor dengan menggunakan *t-test* dapat dilihat bahwa tidak terdapat perbedaan mean skor yang signifikan di antara nilai mean pada masing-masing faktor. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kelima faktor tersebut dianggap memiliki kondisi sampel yang sama apabila dilihat dari kedua rentang usia.

Sebagai suatu hasil alat ukur berupa angka (kuantitatif), skor skala memerlukan norma pembandingan agar dapat diinterpretasikan secara kualitatif. Tujuan kategorisasi ini adalah untuk menempatkan individu kepada kelompok-kelompok yang terpisah secara berjenjang menurut kontinum berdasarkan atribut yang diukur (Azwar, 2007).

Untuk mengukur kepribadian *big five personality*, penulis menggunakan 5 kategori yang umum digunakan yaitu sebagai berikut :

**Tabel 4.7**  
**Rumus Kategorisasi**

Rumus	Kategori
$X > M + 1,5 SD$	Sangat tinggi
$M + 0,5 SD < X \leq M + 1,5 SD$	Tinggi
$M - 0,5 SD \leq X \leq M + 0,5 SD$	Sedang
$M - 1,5 SD \leq X < M - 0,5 SD$	Rendah
$X < M - 1,5 SD$	Sangat Rendah

Keterangan : M = mean empirik  
SD = standar deviasi

Hasil penelitian ini diurutkan menjadi beberapa bagian yaitu, analisis data deskriptif subjek penelitian dan analisis deskriptif data penelitian sebagai berikut :

a. **Analisis Deskriptif Terhadap Faktor *Openness To Experience***

1) **Deskripsi Faktor *Openness To Experience* Pada Sampel Penelitian Secara Umum**

Kategori penilaian skor *openness to experience* pada narapidana secara umum dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 4.8**  
**Kategori Penilaian Skor *Openness to experience* pada Narapidana Secara Umum**

Kategori	Skor	Jumlah	Persentase
Sangat Tinggi	$x > 40,94$	23	7,98%
Tinggi	$36,43 < x < 40,94$	62	21,52%
Sedang	$31,92 \leq x \leq 36,43$	125	43,40%
Rendah	$27,41 \leq x \leq 31,92$	60	20,83%
Sangat Rendah	$x < 27,41$	18	6,25%

Berdasarkan skor yang didapat dari hasil analisis data di atas dan hasil kategorisasi maka penilaian jumlah sampel dengan 5 kategori seperti pada grafik berikut :



Pada grafik tersebut dapat dilihat dari 288 sampel bahwa 43% sampel berada pada kategori rata-rata atau sedang untuk faktor *openness to experience*.

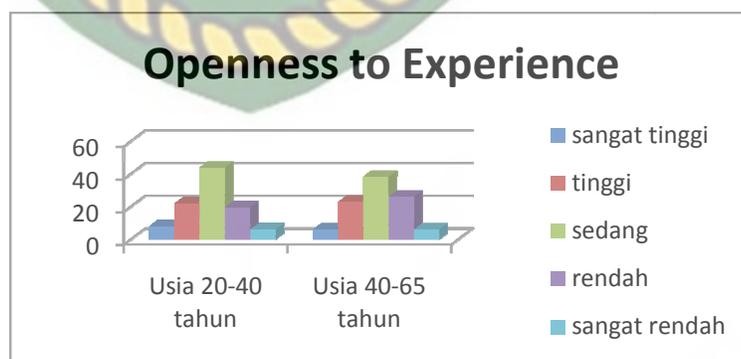
## 2) Deskripsi Faktor *Openness To Experience* Pada Sampel Penelitian Berdasarkan Usia

Kategori penilaian skor *openness to experience* pada narapidana berdasarkan usia dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 4.9**  
**Kategori Penilaian Skor *Openness To Experience* Pada Narapidana Berdasarkan Rentang Usia**

Kategori	Skor Rentang Usia 20-40	Persentase	Skor Rentang Usia 40-65	Persentase
Sangat Tinggi	$x > 40,98$	8,07%	$x > 41,08$	6,15%
Tinggi	$36,47 < x \leq 40,98$	21,97%	$36,39 < x \leq 41,08$	23,07%
Sedang	$31,96 \leq x \leq 36,47$	43,94%	$31,69 \leq x \leq 36,39$	38,46%
Rendah	$27,46 \leq x \leq 31,96$	19,73%	$27,00 \leq x \leq 31,69$	26,15%
Sangat Rendah	$x < 27,46$	6,27%	$x < 27,00$	6,15%

Berdasarkan skor yang didapat dari hasil analisis data dan hasil kategorisasi maka penilaian jumlah sampel dengan 5 kategori seperti pada grafik berikut :



Pada grafik tersebut dapat dilihat bahwa terdapat kategori yang berbeda-beda pada masing-masing rentang usia. Oleh karena jumlah sampel yang berbeda-beda pada setiap rentang usia, maka terdapat pula perbedaan pada masing-masing kategori. Kedua rentang usia tersebut memiliki jumlah sampel paling banyak pada kategori sedang atau rata-rata.

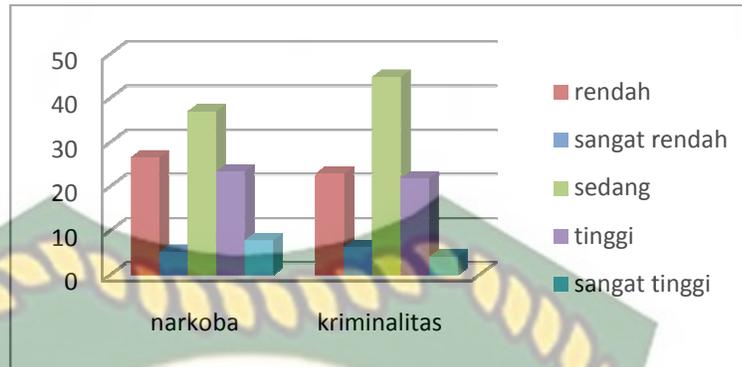
### 3) Deskripsi Faktor *Openness To Experience* Pada Sampel Penelitian Berdasarkan Jenis Kejahatan

Kategori penilaian skor *openness to experience* pada narapidana berdasarkan jenis kejahatan narkoba dan kriminalitas dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 4.10**  
**Kategori Penilaian Skor *Openness To Experience* Pada Narapidana Berdasarkan Jenis Kejahatan**

Kategori	Skor Jenis Narkoba	Penilaian Kejahatan	Persentase	Skor Jenis Kriminalitas	Penilaian Kejahatan	Persentase
<b>Sangat Tinggi</b>	$x > 41,34$		7,81	$x > 40,64$		4,16%
<b>Tinggi</b>	$36,80 < x \leq 41,34$		23,43%	$36,07 < x \leq 40,64$		21,87%
<b>Sedang</b>	$32,25 \leq x \leq 36,80$		36,97%	$31,50 \leq x \leq 36,07$		44,79%
<b>Rendah</b>	$27,71 \leq x \leq 32,25$		26,56%	$26,93 \leq x \leq 31,50$		22,91%
<b>Sangat Rendah</b>	$x < 27,71$		5,20%	$x < 26,93$		6,25%

Berdasarkan skor yang didapat dari hasil analisis data dan hasil kategorisasi maka penilaian jumlah sampel dengan 5 kategori seperti pada grafik berikut :



Pada grafik tersebut dapat dilihat bahwa jumlah sampel yang paling banyak berada pada kategori sedang atau rata-rata untuk kedua jenis kejahatan narkoba sebesar 36,97% dan kejahatan kriminalitas sebesar 44,79%.

#### b. Analisis Deskriptif Terhadap Faktor *Conscientiousness*

##### 1) Deskripsi Faktor *Conscientiousness* Pada Sampel Penelitian

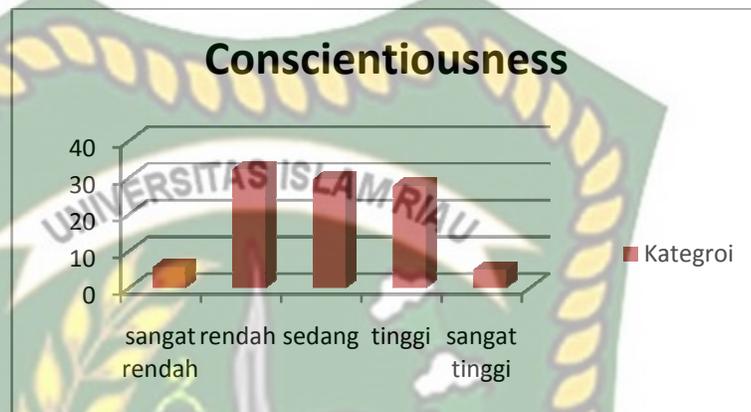
###### Secara Umum

Kategori penilaian skor *conscientiousness* pada narapidana secara umum dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 4.11**  
**Kategori Penilaian Skor *Conscientiousness***  
**Pada Narapidana Secara Umum**

Kategori	Skor	Jumlah	Persentase
Sangat Tinggi	$x > 38,33$	14	4,16%
Tinggi	$33,71 < x \leq 38,33$	80	27,77%
Sedang	$29,09 \leq x \leq 33,71$	85	29,51%
Rendah	$24,47 \leq x \leq 29,09$	93	32,29%
Sangat Rendah	$x < 24,47$	16	5,55%

Berdasarkan skor yang didapat dari hasil analisis data dan hasil kategorisasi maka penilaian jumlah sampel dengan 5 kategori seperti pada grafik berikut :



Pada grafik tersebut dapat dilihat dari 288 sampel bahwa 32,29% sampel berada pada kategori rendah untuk faktor *conscientiousness*.

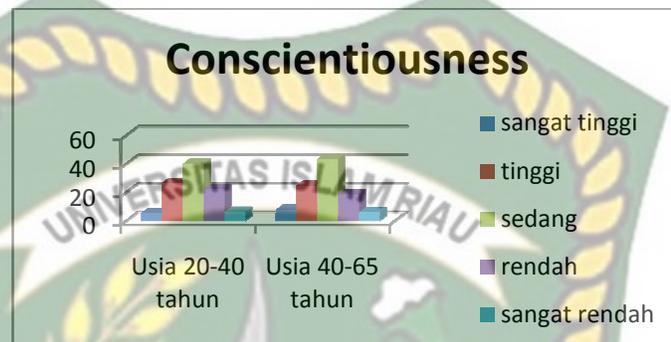
## 2) Deskripsi Faktor *Conscientiousness* Pada Sampel Penelitian Berdasarkan Usia

Kategori penilaian skor *conscientiousness* pada narapidana berdasarkan usia dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 4.12**  
**Kategori Penilaian Skor *Conscientiousness* Pada Narapidana Berdasarkan Rentang Usia**

Kategori	Skor Rentang Usia 20-40	Persentase	Skor Rentang Usia 40-65	Persentase
Sangat Tinggi	$x > 38,42$	5,38%	$x > 37,74$	7,69%
Tinggi	$33,66 < x \leq 38,42$	26,45%	$33,75 < x \leq 37,74$	24,61%
Sedang	$28,91 \leq x \leq 33,66$	39,91%	$29,75 \leq x \leq 33,75$	43,07%
Rendah	$24,16 \leq x \leq 28,91$	21,97%	$25,75 \leq x \leq 29,75$	18,46%
Sangat Rendah	$x < 24,16$	6,27%	$x < 25,76$	6,15%

Berdasarkan skor yang didapat dari hasil analisis data dan hasil kategorisasi maka penilaian jumlah sampel dengan 5 kategori seperti pada grafik berikut :



Pada grafik tersebut dapat dilihat bahwa terdapat kategori yang berbeda-beda pada masing-masing rentang usia. Oleh karena jumlah sampel yang berbeda-beda pada setiap rentang usia, maka terdapat pula perbedaan pada masing-masing kategori, namun untuk kedua rentang usia sama-sama terdapat jumlah paling banyak pada kategori sedang dengan nilai 39,91% dan 43,07%.

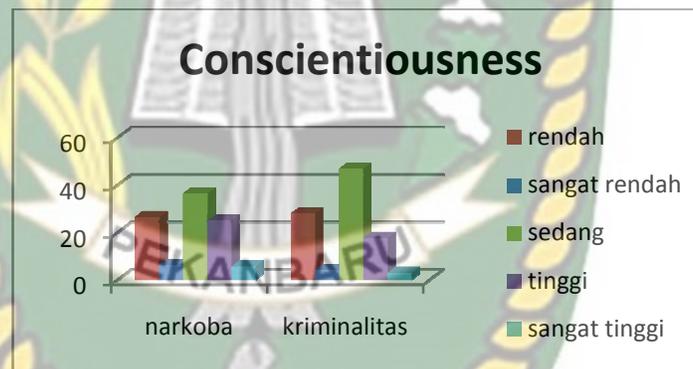
### 3) Deskripsi Faktor *Conscientiousness* Pada Sampel Penelitian Berdasarkan Jenis Kejahatan

Kategori penilaian skor *conscientiousness* pada narapidana berdasarkan jenis kejahatan dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 4.13**  
**Kategori Penilaian Skor *Conscientiousness***  
**Pada Narapidana Berdasarkan Jenis Kejahatan**

Kategori	Skor Penilaian Jenis Kejahatan Narkoba	Persentase	Skor Penilaian Jenis Kejahatan Kriminalitas	Persentase
<b>Sangat Tinggi</b>	$x > 38,64$	5,72%	$x > 38,01$	3,12%
<b>Tinggi</b>	$34,17 < x \leq 38,64$	25%	$33,22 < x \leq 38,01$	17,70%
<b>Sedang</b>	$29,71 \leq x \leq 34,17$	36,45%	$28,43 \leq x \leq 33,22$	46,87%
<b>Rendah</b>	$25,25 \leq x \leq 29,71$	26,56%	$23,64 \leq x \leq 28,43$	28,12%
<b>Sangat Rendah</b>	$x < 25,25$	6,25%	$x < 23,64$	4,16%

Berdasarkan skor yang didapat dari hasil analisis data dan hasil kategorisasi maka penilaian jumlah sampel dengan 5 kategori seperti pada grafik berikut :



Pada grafik tersebut dapat dilihat bahwa jumlah sampel yang paling banyak berada pada kategori sedang atau rata-rata untuk kedua jenis kejahatan narkoba sebesar 36,45% dan kriminalitas sebesar 46,87%.

c. Analisis Deskriptif Terhadap Faktor *Extraversion*

1) Deskripsi Faktor *Extraversion* Pada Sampel Penelitian Secara

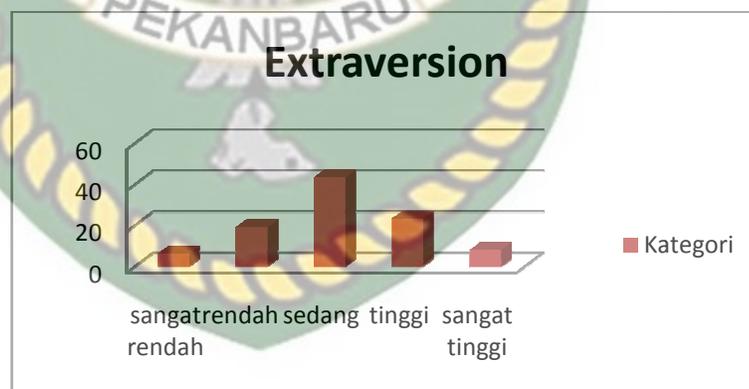
Umum

Kategori penilaian skor *extraversion* pada narapidana secara umum dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 4.14**  
**Kategori Penilaian Skor *Extraversion***  
**Pada Narapidana Secara Umum**

Kategori	Skor	Jumlah	Persentase
Sangat Tinggi	$x > 35,67$	23	7,98%
Tinggi	$31,31 < x \leq 35,67$	67	23,26%
Sedang	$26,96 \leq x \leq 31,31$	125	43,40%
Rendah	$22,60 \leq x \leq 26,96$	55	19,09%
Sangat Rendah	$x < 22,60$	18	6,25%

Berdasarkan skor yang didapat dari hasil analisis data dan hasil kategorisasi maka penilaian jumlah sampel dengan 5 kategori seperti pada grafik berikut :



Pada grafik tersebut dapat dilihat dari 288 sampel bahwa 43,40% sampel berada pada kategori sedang atau rata-rata untuk faktor *extraversion*.

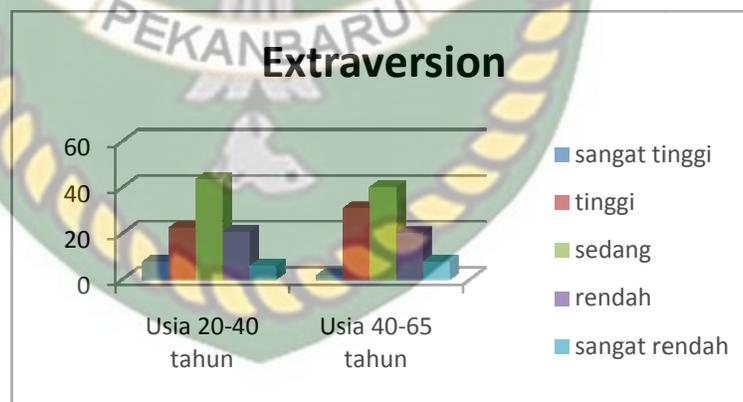
## 2) Deskripsi Faktor *Extraversion* Pada Sampel Penelitian Berdasarkan Usia

Kategori penilaian skor *extraversion* pada narapidana berdasarkan usia dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 4.15**  
**Kategori Penilaian Skor *Extraversion* Pada Narapidana Berdasarkan Rentang Usia**

Kategori	Skor Rentang Usia 20-40	Persentase	Skor Rentang Usia 40-65	Persentase
Sangat Tinggi	$x > 35,59$	7,62%	$x > 36,03$	1,53%
Tinggi	$31,25 < x \leq 35,59$	22,42%	$31,23 < x \leq 36,03$	30,76%
Sedang	$26,92 \leq x \leq 31,25$	43,49%	$26,43 \leq x \leq 31,23$	40%
Rendah	$22,59 \leq x \leq 26,92$	20,62%	$21,62 \leq x \leq 26,43$	20%
Sangat Rendah	$x < 22,59$	5,82%	$x < 21,62$	7,69%

Berdasarkan skor yang didapat dari hasil analisis data dan hasil kategorisasi maka penilaian jumlah sampel dengan 5 kategori seperti pada grafik berikut :



Pada grafik tersebut dapat dilihat bahwa terdapat kategori yang berbeda-beda pada masing-masing rentang usia. Oleh karena jumlah sampel yang berbeda-beda pada setiap rentang usia, maka

terdapat pula perbedaan pada masing-masing kategori, namun kedua rentang usia sama-sama berada pada kategori sedang dengan jumlah terbanyak dengan persentase 43,49% dan 40%.

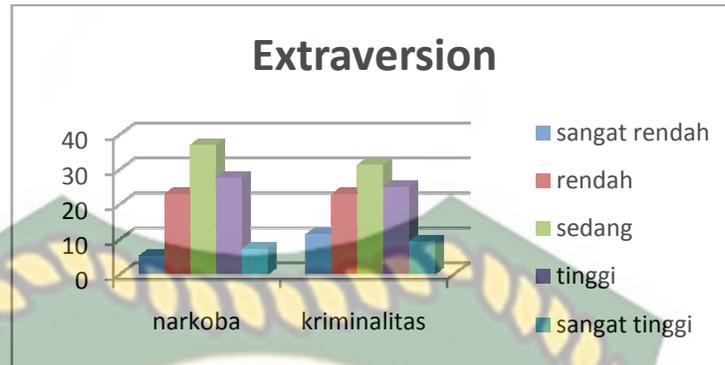
### 3) Deskripsi Faktor *Extraversion* Pada Sampel Penelitian Berdasarkan Jenis Kejahatan

Kategori penilaian skor *extraversion* pada narapidana berdasarkan jenis kejahatan dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 4.16**  
**Kategori Penilaian Skor *Extraversion***  
**Pada Narapidana Berdasarkan Jenis Kejahatan**

Kategori	Skor Penilaian Jenis Kejahatan Narkoba	Persentase	Skor Penilaian Jenis Kejahatan Kriminalitas	Persentase
<b>Sangat Tinggi</b>	$x > 35,51$	7,29%	$x > 35,34$	9,37%
<b>Tinggi</b>	$31,59 < x \leq 35,51$	27,60%	$30,87 < x \leq 35,34$	25%
<b>Sedang</b>	$27,67 \leq x \leq 31,59$	36,97%	$26,40 \leq x \leq 30,87$	31,25%
<b>Rendah</b>	$23,75 \leq x \leq 27,67$	22,91%	$21,93 \leq x \leq 26,40$	22,91%
<b>Sangat Rendah</b>	$x < 23,75$	5,20%	$x < 21,93$	11,45%

Berdasarkan skor yang didapat dari hasil analisis data dan hasil kategorisasi maka penilaian jumlah sampel dengan 5 kategori seperti pada grafik berikut :



Pada grafik tersebut dapat dilihat bahwa jumlah sampel yang paling banyak berada pada kategori sedang atau rata-rata untuk kedua jenis kejahatan narkoba sebesar 36,97% dan kriminalitas sebesar 31,25%.

#### d. Analisis Deskriptif Terhadap Faktor *Agreeableness*

##### 1) Deskripsi Faktor *Agreeableness* Pada Sampel Penelitian Secara Umum

Kategori penilaian skor *agreeableness* pada narapidana secara umum dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 4.17**  
**Kategori Penilaian Skor *Agreeableness* Pada Narapidana Secara Umum**

Kategori	Skor	Jumlah	Persentase
Sangat Tinggi	$x > 42,62$	6	2,08%
Tinggi	$37,20 < x \leq 42,62$	86	29,86%
Sedang	$31,78 \leq x \leq 37,20$	129	44,79%
Rendah	$26,36 \leq x \leq 31,78$	43	14,93%
Sangat Rendah	$x < 26,36$	24	8,33%

Berdasarkan skor yang didapat dari hasil analisis data dan hasil kategorisasi maka penilaian jumlah sampel dengan 5 kategori seperti pada grafik berikut :



Pada grafik tersebut dapat dilihat dari 288 sampel bahwa 44,79% sampel berada pada kategori sedang atau rata-rata untuk faktor *agreeableness*.

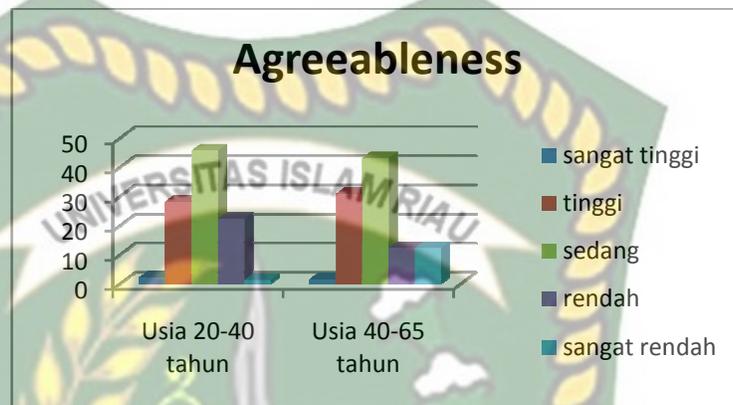
## 2) Deskripsi Faktor *Agreeableness* Pada Sampel Penelitian Berdasarkan Usia

Kategori penilaian skor *agreeableness* pada narapidana berdasarkan usia dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 4.18**  
**Kategori Penilaian Skor *Agreeableness* Pada Narapidana Berdasarkan Rentang Usia**

Kategori	Usia 20-40		Usia 40-65	
	Skor	Rentang	Skor	Rentang
<b>Sangat Tinggi</b>	$x > 42,45$	2,24%	$x > 42,42$	1,53%
<b>Tinggi</b>	$37,05 < x \leq 42,45$	28,25%	$37,30 < x \leq 42,42$	30,76%
<b>Sedang</b>	$31,65 \leq x \leq 37,05$	45,74%	$32,19 \leq x \leq 37,30$	43,07%
<b>Rendah</b>	$18,17 \leq x \leq 31,65$	22,42%	$27,08 \leq x \leq 32,19$	12,30%
<b>Sangat Rendah</b>	$x < 18,17$	1,34%	$x < 27,08$	12,30%

Berdasarkan skor yang didapat dari hasil analisis data dan hasil kategorisasi maka penilaian jumlah sampel dengan 5 kategori seperti pada grafik berikut :



Pada grafik tersebut dapat dilihat bahwa terdapat kategori yang berbeda-beda pada masing-masing rentang usia. Oleh karena jumlah sampel yang berbeda-beda pada setiap rentang usia, maka terdapat pula perbedaan pada masing-masing kategori, namun pada kedua rentang usia berada sama-sama berada di kategori sedang dengan nilai 45,74% dan 43,07%.

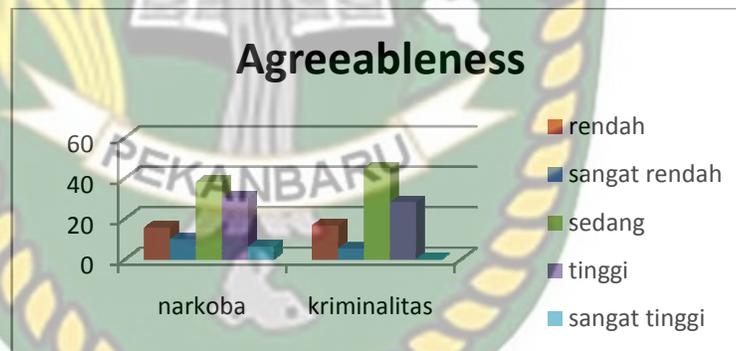
### 3) Deskripsi Faktor *Agreeableness* Pada Sampel Penelitian Berdasarkan Jenis Kejahatan

Kategori penilaian skor *agreeableness* pada narapidana berdasarkan jenis kejahatan dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 4.19**  
**Kategori Penilaian Skor *Agreeableness***  
**Pada Narapidana Berdasarkan Jenis Kejahatan**

Kategori	Skor Penilaian Jenis Kejahatan Narkoba	Persentase	Skor Penilaian Jenis Kejahatan Kriminalitas	Persentase
<b>Sangat Tinggi</b>	$x > 42,72$	6,25%	$x > 42,25$	0%
<b>Tinggi</b>	$37,69 < x \leq 42,72$	30,20%	$36,53 < x \leq 42,25$	28,12%
<b>Sedang</b>	$32,66 \leq x \leq 37,69$	38,02%	$30,80 \leq x \leq 36,53$	44,79%
<b>Rendah</b>	$27,62 \leq x \leq 32,66$	15,62%	$25,07 \leq x \leq 30,80$	16,66%
<b>Sangat Rendah</b>	$x < 27,62$	9,89%	$x < 25,07$	5,20%

Berdasarkan skor yang didapat dari hasil analisis data dan hasil kategorisasi maka penilaian jumlah sampel dengan 5 kategori seperti pada grafik berikut :



Pada grafik tersebut dapat dilihat bahwa jumlah sampel yang paling banyak berada pada kategori sedang atau rata-rata untuk kedua jenis kejahatan narkoba sebesar 38,02% dan kriminalitas sebesar 44,79%.

e. Analisis Deskriptif Terhadap Faktor *Neuroticism*

1) Deskripsi Faktor *Neuroticism* Pada Sampel Penelitian Secara Umum

Kategori penilaian skor *neuroticism* pada narapidana secara umum dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 4.20**  
**Kategori Penilaian Skor *Neuroticism***  
**Pada Narapidana Secara Umum**

Kategori	Skor	Jumlah	Persentase
Sangat Tinggi	$x > 29,59$	17	5,90%
Tinggi	$25,77 < x \leq 29,59$	87	30,20%
Sedang	$21,96 \leq x \leq 25,77$	111	38,54%
Rendah	$18,14 \leq x \leq 21,96$	48	16,66%
Sangat Rendah	$x < 18,14$	25	8,68%

Berdasarkan skor yang didapat dari hasil analisis data dan hasil kategorisasi maka penilaian jumlah sampel dengan 5 kategori seperti pada grafik berikut :



Pada grafik tersebut dapat dilihat dari 288 sampel bahwa 38,54% sampel berada pada kategori sedang atau rata-rata untuk faktor *neuroticism*.

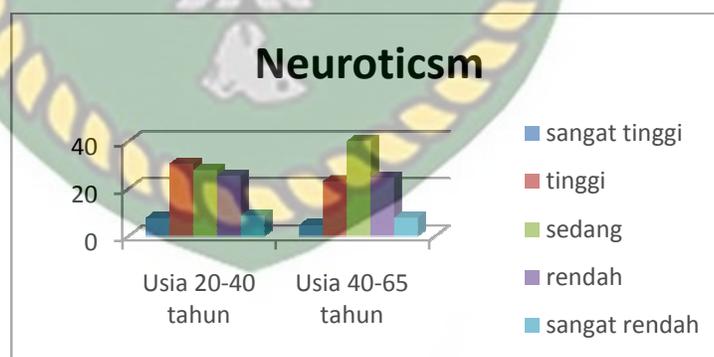
## 2) Deskripsi Faktor *Neuroticism* Pada Sampel Penelitian Berdasarkan Usia

Kategori penilaian skor *neuroticism* pada narapidana berdasarkan usia dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 4.21**  
**Kategori Penilaian Skor *Neuroticism* Pada Narapidana Berdasarkan Rentang Usia**

Kategori	Skor Rentang Usia 20-40	Persentase	Skor Rentang Usia 40-65	Persentase
Sangat Tinggi	$x > 29,79$	7,62%	$x > 30,40$	4,61%
Tinggi	$25,92 < x \leq 29,79$	30,49%	$26,02 < x \leq 30,40$	23,07%
Sedang	$22,05 \leq x \leq 25,92$	27,80%	$21,63 \leq x \leq 26,02$	40%
Rendah	$18,17 \leq x \leq 22,05$	25,56%	$17,25 \leq x \leq 21,63$	24,61%
Sangat Rendah	$x < 18,17$	8,52%	$x < 17,25$	7,69%

Berdasarkan skor yang didapat dari hasil analisis data dan hasil kategorisasi maka penilaian jumlah sampel dengan 5 kategori seperti pada grafik berikut :



Pada grafik tersebut dapat dilihat bahwa terdapat kategori yang berbeda-beda pada masing-masing rentang usia. Oleh karena jumlah sampel yang berbeda-beda pada setiap rentang usia, maka terdapat pula perbedaan pada masing-masing kategori. Pada rentang usia 20-40 tahun subjek paling banyak berada pada kategori tinggi dengan nilai 30,49 dan pada rentang usia 40-65 tahun berada pada kategori sedang dengan nilai 40%.

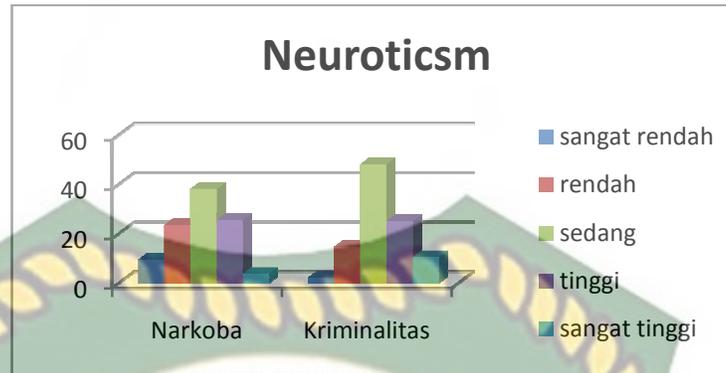
### 3) Deskripsi Faktor *Neuroticism* Pada Sampel Penelitian Berdasarkan Jenis Kejahatan

Kategori penilaian skor *neuroticism* pada narapidana berdasarkan jenis kejahatan dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 4.22**  
**Kategori Penilaian Skor *Neuroticism* Pada Narapidana Berdasarkan Jenis Kejahatan**

Kategori	Skor Penilaian Jenis Kejahatan Narkoba	Persentase	Skor Penilaian Jenis Kejahatan Kriminalitas	Persentase
Sangat Tinggi	$x > 29,08$	3,64%	$x > 29,70$	10,41%
Tinggi	$25,15 < x \leq 29,08$	25,52%	$26,17 < x \leq 29,70$	25%
Sedang	$21,21 \leq x \leq 25,15$	38,02%	$22,63 \leq x \leq 26,17$	47,91%
Rendah	$17,27 \leq x \leq 21,21$	23,43%	$19,09 \leq x \leq 22,63$	14,58%
Sangat Rendah	$x < 17,27$	9,37%	$x < 19,09$	2,08%

Berdasarkan skor yang didapat dari hasil analisis data dan hasil kategorisasi maka penilaian jumlah sampel dengan 5 kategori seperti pada grafik berikut :



Pada grafik tersebut dapat dilihat bahwa jumlah sampel yang paling banyak berada pada kategori sedang atau rata-rata untuk kedua jenis kejahatan narkoba sebesar 38,02% dan kriminalitas sebesar 44,91%.

#### E. Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor kepribadian berdasarkan teori *big five personality* yang paling menonjol pada narapidana di Lapas Kelas II Bangkinang baik secara umum, berdasarkan jenis kejahatan maupun berdasarkan rentang usia berada pada faktor kepribadian *agreeableness*. McCrae dan Costa (dalam Feist & Feist, 2008) menggambarkan bahwa karakteristik individu yang memiliki skor tinggi pada faktor kepribadian *agreeableness* pada umumnya memiliki karakteristik mudah percaya dan penurut.

Narapidana secara keseluruhan memiliki mean skor tertinggi dengan nilai 3,83 pada faktor *agreeableness* yang berarti memiliki kepribadian mudah percaya dan penurut. Koentjoro (2013) mengatakan bahwa *personality traits*

berasosiasi dengan kejahatan dan kenakalan. *Personality traits* tersebut adalah tingkat kemasakan, ketidak mampuan membuat konsep, kurang kasih sayang, kurang perhatian keluarga, tidak mampu memainkan peran, dan lain-lain.

Hal ini sejalan dengan penelitian ini yang menunjukkan kepribadian mudah percaya dan penurut yang paling menonjol dimiliki oleh narapidana. Individu dengan kepribadian yang penurut dan mudah percaya pada umumnya tidak mampu membuat konsep atas dirinya sendiri dan juga tidak mampu untuk memainkan peran dalam hidupnya sehingga cenderung untuk menuruti perintah yang diberikan kepadanya tanpa memikirkan sebab akibat dari perbuatannya tersebut.

Apabila melihat analisis mean pada narapidana berdasarkan jenis kejahatan narkoba menunjukkan bahwa nilai rata-rata skor yang paling tinggi berada di faktor *agreeableness* dengan nilai mean 3,90 yang berarti memiliki karakteristik kepribadian mudah percaya dan penurut. Nur'artavia (2017) dalam penelitiannya mengenai karakteristik penyalahgunaan napza mengatakan bahwa penyalahgunaan napza terjadi karena pengguna ingin mengikuti pola hidup kelompoknya sehingga akan mengikuti apa yang dilakukan kelompoknya. Lingkungan pertemanan sekolah maupun tempat tinggal juga merupakan salah satu penyebab dalam menyalahgunakan napza.

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan hasil penelitian ini yang menunjukkan jenis kejahatan narkoba yang cenderung memiliki karakteristik yang mudah percaya serta penurut apabila berada di lingkungan pertemanan

sekolah maupun tempat tinggal yang salah akan memiliki kemungkinan yang besar untuk melakukan penyalahgunaan napza karena ingin mengikuti apa yang dilakukan oleh kelompoknya.

Mean skor tertinggi yang dimiliki narapidana dengan jenis kejahatan kriminalitas terletak pada faktor kepribadian *agreeableness* dengan nilai 3,68 yang berarti memiliki kepribadian mudah percaya dan penurut. Canter (2010) dalam bukunya mengatakan bahwa studi kasus di penjara Inggris menemukan bahwa para kriminal pada umumnya adalah orang-orang yang mudah percaya tentang sesuatu di dalam hidup mereka. Canter juga mengatakan bahwa kriminalitas terjadi karena kurangnya kesadaran individu dalam melakukan sesuatu.

Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa narapidana jenis kejahatan kriminalitas memiliki karakter kepribadian yang mudah percaya dan penurut. Individu yang mudah percaya dan penurut biasanya akan dengan mudah melakukan suatu pelanggaran dikarenakan kurangnya kesadaran dalam melakukan sesuatu.

Selanjutnya adalah nilai mean kepribadian narapidana berdasarkan rentang usia 20-40 tahun dan 40-65 tahun. Analisis nilai mean pada kedua rentang usia ini memiliki kategori nilai mean yang tinggi pada *agreeableness*. Skor yang tinggi pada faktor *agreeableness* memiliki karakteristik kepribadian mudah percaya dan penurut menurut McCrae dan Costa (dalam Feist & Feist, 2008).

McCrae dan Costa (dalam Feist & Feist, 2008) mengatakan bahwa kepribadian Lima-faktor menunjukkan sejumlah permanensi dalam usia, yaitu artinya orang dewasa diluar penyakit Alzheimer cenderung mempertahankan struktur kepribadian yang sama ketika usia mereka bertambah. Ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan sifat kepribadian pada usia 20-40 tahun dan 40-65 tahun. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian ini yaitu memiliki mean skor yang tinggi pada faktor kepribadian *agreeableness* jika ditinjau dari kedua rentang usia.

Rocque, Posick dan Hoyle (2015) dalam penelitiannya mengatakan bahwa usia adalah salah satu faktor dari perilaku kriminal. Pada masa remaja pelanggaran dilakukan untuk mengikuti kelompok sebaya, sedangkan pada masa dewasa mereka percaya bahwa melakukan pelanggaran menjadi hal wajar untuk memenuhi kebutuhan dalam kehidupan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa pada kedua rentang usia yang berada di masa dewasa awal dan dewasa tengah pada narapidana memiliki karakteristik kepribadian mudah percaya dan penurut yang berarti cenderung untuk melakukan berbagai hal untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka..

Jika dilihat pada hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepribadian narapidana berdasarkan teori *big five personality* memiliki nilai mean yang terendah pada faktor *neuroticism* baik pada narapidana secara umum, narapidana berdasarkan jenis kejahatan ataupun narapidana berdasarkan rentang usia.

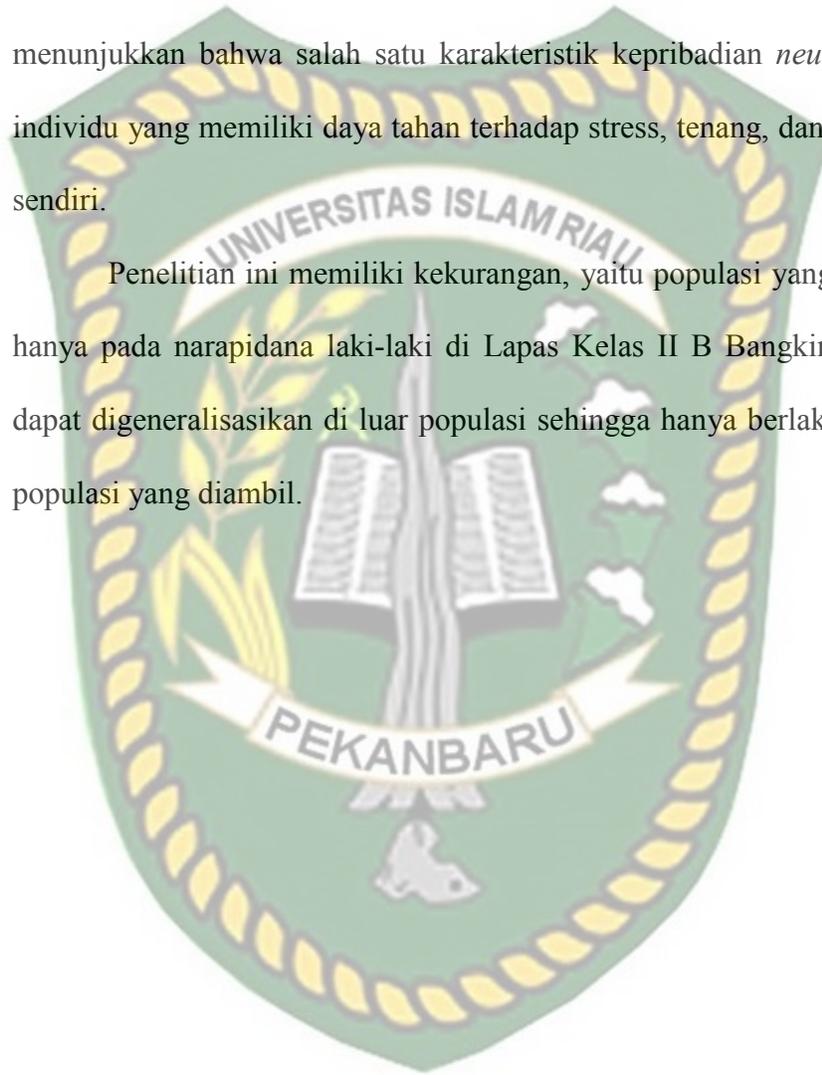
McCrae dan Costa (dalam Feist & Feist, 2008) menggambarkan bahwa *neuroticism* yang rendah berarti memiliki karakteristik kepribadian yang tenang, rileks, tidak emosional, memiliki daya tahan terhadap stress, puas terhadap diri sendiri dan merasa aman.

Mosaku, dkk (2013) yang juga mendapatkan hasil mean yang rendah pada faktor *neuroticism* pada kepribadian narapidana di Nigeria. Koentjoro (2013) mengatakan bahwa salah satu karakter kriminal adalah egosentris yaitu berorientasi kepada dirinya sendiri, dan miskin emosi. Canter (2010) mengatakan bahwa pada abad ke-20 ini kriminal pada dasarnya tumbuh dari keluarga yang tidak mengajarkan anak-anak mereka untuk menunda kepuasan. Penelitian ini sejalan dengan hasil dan teori diatas, yang menyebutkan bahwa salah satu karakteristik kriminal adalah individu yang egosentris, tidak emosional dan cepat puas terhadap diri sendiri.

Poulose (2006) mengatakan bahwa salah satu ciri kriminal adalah orang-orang dengan gangguan psikopat. Orang-orang dengan gangguan psikopat biasanya memiliki sifat yang menawan dan disukai banyak orang. Apabila psikopat diketahui tengah berbohong, maka ia akan dengan tulus dan menyesal berjanji tidak akan mengulangi kesalahannya namun pada kenyataannya ia hanya akan terus berbohong. Psikopat juga pada umumnya memiliki sifat egosentris.

Hal tersebut berarti bahwa orang dengan gangguan psikopat tidak akan mudah terkena stres, karena ia merasa tenang dengan berbohong dan akan terus merasa puas dengan kebohongannya tersebut. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa salah satu karakteristik kepribadian *neuroticism* adalah individu yang memiliki daya tahan terhadap stress, tenang, dan puas akan diri sendiri.

Penelitian ini memiliki kekurangan, yaitu populasi yang masih sempit hanya pada narapidana laki-laki di Lapas Kelas II B Bangkinang dan tidak dapat digeneralisasikan di luar populasi sehingga hanya berlaku pada sampel populasi yang diambil.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis mean dari faktor kepribadian berdasarkan teori *big five personality* dapat ditarik beberapa kesimpulan, yaitu :

1. Narapidana di Lapas Kelas II B Bangkinang secara umum memiliki mean tertinggi pada faktor kepribadian *agreeableness* dengan mean skor 3,83 dan mean terendah pada faktor kepribadian *neuroticism* dengan mean skor 2,98.
2. Narapidana dengan jenis kejahatan narkoba dan kriminalitas sama-sama memiliki mean skor tertinggi pada faktor kepribadian *agreeableness* dengan nilai 3,90 untuk jenis kejahatan narkoba dan 3,68 untuk jenis kejahatan kriminalitas. Sedangkan untuk mean skor terendah pada kedua jenis kejahatan terdapat pada faktor kepribadian *neuroticism* dengan nilai 2,90 dan 3,15.
3. Narapidana dengan rentang usia 20-40 tahun memiliki nilai mean 3,82 dan rentang usia 40-65 tahun memiliki nilai mean 3,86. Kedua rentang usia ini sama-sama memiliki mean tertinggi pada faktor *agreeableness* dan memiliki nilai terendah pada faktor *neuroticism* dengan nilai mean 3,00 untuk rentang usia 20-40 tahun dan nilai 2,98 untuk usia 40-65 tahun.

## B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka dapat dikemukakan saran sebagai berikut :

1. Untuk Lapas Kelas II B Bangkinang
  - a. Berdasarkan hasil penelitian gambaran kepribadian narapidana ini, peneliti berharap Lapas Kelas II B Bangkinang dapat memberikan intervensi, konseling, dan terapi kelompok berdasarkan jenis kepribadian yang dimiliki untuk dapat mengurangi peningkatan narapidana yang terus terjadi.
  - b. Memberikan kegiatan atau program seperti kerohanian atau keagamaan, penanaman nilai moral dan etika, pengembangan kreativitas sesuai dengan minat, dan kegiatan kelompok yang dapat membentuk rasa saling tolong menolong.
- c. Untuk Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti yang berminat untuk melakukan penelitian yang sama dengan penelitian ini, disarankan untuk memperluas variasi populasi dengan meneliti narapidana dari jenis kelamin baik pria dan wanita serta anak-anak. Peneliti lain juga disarankan untuk meminimalisir faktor-faktor yang dapat merusak data penelitian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Atmoko. D.D. (2011). *Uji Validitas Konstruk Big Five Inventory Dengan Pendekatan Analisis Faktor Konfirmatori*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada
- Azwar. S. (2007). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar. S. (2010). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2013). *Penyusunan Skala Psikologi*. (Ed Kedua). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar. S. (2015). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar. S. (2015). *Reliabilitas Dan Validitas Edisi 4*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Baron & Byrne. (2005). *Psikologi Sosial*. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Bungin. B. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Canter. D. (2010). *Forensic Psychology*. New York: Oxford University Press
- Feist. J. & Feist. G. J. (2008). *Theories Of Personality*. Edisi 6. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Feist. J. & Feist. G. J. (2010). *Teori Kepribadian*. Edisi 7. Jakarta : Penerbit Salemba
- Friedman. H. S. & Schustack. M.W. (2006). *Kepribadian Teori Klasik Dan Riset Modern Edisi Ketiga*. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Ghufron. (2010). *Teori-Teori Perkembangan*. Bandung : Refika Aditama.
- Hall. C. S, & Lindzey, G. (2005). *Teori-Teori Kepribadian Psikodinamik (Klinis)*. Yogyakarta : Penerbit Kanisius.
- John. O.P., & Srivasta. S. (1999). *The Big Five Trait Taxonomy: History, Measurement, And Theoretical Perspectives*, In. L.A. Pervin & O.P. John (Eds), *Handbook Of Personality: Theory And Research*, 2. New York: Guilford Press.
- Kartono. K. (2007). *Psikologi Anak*. Bandung : Mandar Maju.

- Koentjoro. (2013). *Kriminologi Dalam Perspektif Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Koranti. K., & Purwani. W. (2014). *Kajian Sosial-Ekonomi Dalam Menganalisis Faktor Penyebab Tindak Kriminal Terhadap Wanita Di Era Globalisasi*. Economics & Business Research Festival.
- Mastuti. E. (2005). *Analisis Faktor Alat Ukur Kepribadian Big Five (Adaptasi Dari IPIP) Pada Mahasiswa Suku Jawa*. *Insan*. 7(3).
- Mosaku. S.K, Akinsulore. A, Onwuchekwa. I. (2013). *Personality Traits Among Inmates Of Aba Prison In Nigeria: Influence Of The Five Factor Model On Inmate Status And Type Of Offences*. *Nigerian Journal Of Psychiatry*. 12(2). Nigerian.
- Nur'artavia. M.R. (2017). *Karakteristik Pelajara Penyalahguna Napza Dan Jenis Napza Yang Digunakan Di Kota Surabaya*. Surabaya : Universitas Airlangga. 12(1). Hal 27-38.
- Papalia. D.E., Olds. S.W., Feldman. R.D. (2009). *Human Development Perkembangan Manusia*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Pervin. L.A., Cervone, D & John. O.P. (2010) *Psikologi Kepribadian: Teori Dan Penelitian (Edisi Kesembilan)*. New York : John Wiley & Son.Inc.
- Poulose. V.T. (2006). *Theories Of Crime*. Department Of Philosophy: University Of Calicut.
- Prodjodikoro. W. (2009). *Buku Asas-Asas Hukum Tata Negara*. Bandung : Refika Aditama.
- Ramdhani. N. (2012). *Adaptasi Bahasa Dan Budaya Inventori Big Five*. *Jurnal Psikologi*. 39(2). Hal 189-207.
- Rocque. M., Posick. C., Hoyle. J. (2015). *Age And Crime*. Georgia Southern University.
- Sudirohusodo. M. (2002). *Pelaksanaan Pembinaan Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Magelang*. Yogyakarta.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D*. Bandung : Alfabeta.

Siregar. S. (2014). *Statistik Parametrik Untuk Penelitian Kuantitatif*. Jakarta : Bumi Aksara.

Sistem Database Pemasyarakatan. <http://smslap.ditjenpas.go.id> (Di Akses Bulan November 2018).

Suharsoyo. A., Surbaktto. N., & Azhari. A.F. (2014). *Tipologi Kejahatan Pencurian Studi Tentang Karakter Pelaku Tindak Pindana Pencurian Periode Tahun 2011-2013 Di Kabupaten Sukoharjo*.

Wade. C & Tavis. C. (2007). *Psikologi Edisi 9. Jilid 2*. Jakarta : Penerbit Erlangga.

Wignjosuebrotto. S. (2013). *Hukum Dalam Masyarakat. Edisi 2*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

